

**AMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP  
TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR  
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**HARIDA ASRIPA**

**A.20.12.021**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
PANRITA HUSADA BULUKUMBA**

**2024**

**GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP  
TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR  
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan (S.Kep) Pada Program Studi S1 Keperawatan

Stikes Panrita Husada Bulukumba



**OLEH:**

**HARIDA ASRIPA**

**NIM A.20.12.021**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
PANRITA HUSADA BULUKUMBA  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP  
TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR  
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:  
**HARIDA ASRIPA**  
NIM A.20.12.021

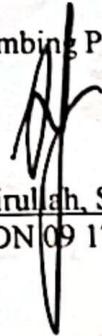
Skripsi Ini Telah Disetujui  
12 Juli 2024

Pembimbing Utama,



Ns. Nadia Alfira, S.Kep. M.Kep  
NIDN 09 0806 8902

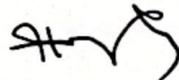
Pembimbing Pendamping,



Ns. Amirullah, S.Kep. M.Kep  
NIDN 09 1705 8102

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan  
Stikes Panrita Husada Bulukumba



Dr. Haerani, S.Kep. Ns. M.Kep  
NIP. 198403302010 01 2 023

## LEMBAR PENGESAHAN

### GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR DI KABUPATEN BULUKUMBA

#### SKRIPSI

Disusun Oleh:

**HARIDA ASRIPA**

**NIM A.20.12.021**

Diujikan

Tanggal 1 Agustus 2024

1. Ketua Penguji  
Dr. Muriyati, S. Kep, Ns, M.Kes (  )  
NIP. 19770926 200212 2
2. Anggota Penguji  
Ns, Nursyamsi, S.Kep, M.Kep (  )  
NIDN 09 0901 8804
3. Pembimbing Utama  
Ns, Nadia Alfira, S.Kep, M.Kep (  )  
NIDN 09 0806 8902
4. Pembimbing Pendamping  
Ns, Amirullah, S.Kep, M.Kep (  )  
NIDN 09 1705 8102

Mengetahui,  
Ketua Stikes Panrita

Husada Bulukumba

Dr. Muriyati, S. Kep, Ns, M.Kes

NIP. 19770926 200212 2

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

S1 Keperawatan

Dr. Haerani, S.Kep, Ns, M.Kep

NIP. 198403302010 01 2 023

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harida Asripa

NIM : A.20.12.021

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Gambaran Pengobatan Alternatif Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur Di Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saaya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di temukan hari dapat di buktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bulukumba, 24 Juni 2024



  
Harida Asripa  
NIM. A.20.12.021

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, pemilik segala kesempurnaan, segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberi kita kekuatan, kesabaran, ketenangan dan karunia selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salah tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang sehingga kita merasakan nikmatnya hidup di zaman ini.

Skripsi yang berjudul "Gambaran Pengobatan Alternatif terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba" ini di ajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Panrita Husada Bulukumba.

Bersama dengan ini, perkenalkanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. H. Muh Idris Aman, S.Sos selaku Ketua Yayasan Stikes Panrita Husada Bulukumba.
2. Dr. Muriyati S.Kep, M.Kes selaku Ketua Stikes Panrita Husada Bulukumba yang telah merekomendasikan pelaksanaan penelitian.
3. Dr. Asnidar, S.Kep, Ns, M.Kes selaku pembantu Ketua I yang telah membantu merekomendasikan pelaksanaan penelitian.
4. Haerani, S.Kep, Ns, M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan yang telah merekomendasikan pelaksanaan penelitian.

5. Nadia Alfira, S.Kep, Ns, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan bimbingan sejak awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Amirullah, S.Kep, Ns, M.Kep selaku Pembimbing Pendamping yang telah bersedia memberikan bimbingan sejak awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
7. Dr Muriyati, S.Kep, M.Kes selaku penguji 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji hasil skripsi ini.
8. Nursyamsi, S.Kep, Ns, M.Kep selaku penguji 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji hasil skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Stikes Panrita Husada Bulukumba atas bekal keterampilan dan pengetahuan yang telah di berikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Khususnya kepada Ayah saya Arifuddin, Ibu saya Normawati, Suami saya Sahrul, Alm. Bapak Mertua saya Djainuddin dan Ibu Mertua saya Hasnawati atas seluruh bantuan dan dorongan yang selalu di berikan baik secara moral, material maupun spiritual kepada penulis dalam menuntut ilmu.
11. Begitupun dengan sahabat saya Hastika Pratiwi, Serla Kurniasi, Sri Andriani, Kasmini Ani, Alm. Nurul Syafirah , Syarifa Aini, serta teman-teman Prodi S1 Keperawatan Angkatan 2020 dan orang-orang spesial bagi saya, yang memberikan dukungan serta bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya hanya milik Allah ‘Azza Wa Jalla, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan yang di sebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak serta penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa dan dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkah-Nya, Aamiin.

Bulukumba, 25 juni 2024

Penulis

## ABSTRAK

### **Gambaran Pengobatan Alternatif Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur Di Kabupaten Buukumba. Harida Asripa, Nadia Alfira<sup>1</sup>, Amirullah<sup>2</sup>**

**Latar Belakang :** Fraktur (patah tulang) adalah kejadian yang paling sering terjadi pada usia produktif. Menurut WHO pada tahun 2020 tercatat kejadian fraktur sekitar 13 juta orang dengan prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur merupakan salah satu penyebab kecacatan yang di sebabkan oleh trauma yakni berupa kecelakaan. Fraktur dapat menyebabkan kecacatan atau bahkan kematian jika penanganan dari fraktur itu tidak tepat. Penanganan fraktur secara medis bukan menjadi pilihan satu-satunya bagi masyarakat saat ini.

**Tujuan :** Untuk mengetahui gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-survey. Enam partisipan dipilih sesuai dengan kriteria dan di lakukan observasi dan wawancara.

**Hasil Penelitian :** Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema, yaitu : (1) pengobatan alternatif dengan subtema terapis pengobatan alternatif dan bentuk pengobatan alternatif, (2) tingkat kesembuhan dengan subtema penanganan fraktur, lama pengobatan dan kondisi fraktur, (3) Mekanisme koping dengan subtema pemahaman terkait pengobatan alternatif, persepsi terhadap pengobatan alternatif fraktur, alasan memilih pengobatan alternatif fraktur.

**Kesimpulan dan Saran :** Terapis pengobatan alternatif biasanya disebut sebagai sanro atau dukun dimasyarakat. Bentuk pengobatan yang alternatif pada fraktur yaitu diurut menggunakan minyak, dibacakan doa dan dibungkus menggunakan kardus. Alasan dalam memilih pengobatan alternatif untuk penanganan fraktur sangat beragam yaitu karena biaya yang murah, lebih cepat sembuh, dorongan dari keluarga atau orang tua, serta tempat pelayanan pengobatan alternatif dekat dengan tempat tinggal. Jenis fraktur yang dialami pasien yang datang berobat dengan pengobatan alternatif adalah fraktur tertutup. Ada yang kondisi frakturnya belum sembuh namun ada juga yang sudah sembuh. Peneliti menyarankan untuk penelitian lanjutan kedepannya, bisa menggali lebih dalam terkait dengan pengobatan alternatif fraktur pada pasien yang menjalani pengobatan alternatif fraktur.

**Kata Kunci :** *fraktur, pengobatan alternatif, tingkat kesembuhan*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Teori.....	8
B. Kerangka Teori .....	33

BAB III.....	34
METODE PENELITIAN .....	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	35
D. Instrument Penelitian.....	36
E. Alur Penelitian .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Keabsahan Data.....	41
H. Etika Penelitian .....	42
BAB IV .....	43
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Karakteristik Partisipan .....	43
B. Hasil Penelitian .....	44
C. Pembahasan .....	60
D. Keterbatasan Penelitian .....	75
BAB V.....	76
KESIMPULAN DAN SARAN .....	76
A. KESIMPULAN .....	76
B. SARAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	33
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	39

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Karakteristik Partisipan .....	43
Tabel 4. 2 Distribusi Tema dan Subtema Pengobatan alternatif fraktur .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi .....	78
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	79
Lampiran 3 Lembar Persetujuan.....	80
Lampiran 4 Informed Consent.....	81
Lampiran 5 Surat Perizinan .....	82
Lampiran 6 Etik Penelitian.....	88
Lampiran 7 Lembar Hasil Observasi .....	89
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	101
Lampiran 9 Dokumentasi .....	115
Lampiran 10 Planning Of Action .....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur (patah tulang) adalah kejadian yang paling sering terjadi pada usia produktif. Karena pada usia ini merupakan usia dimana orang lebih banyak bergerak dan terlibat dalam aktivitas. Tidak peduli usia, ini dapat terjadi disemua kalangan, termasuk orang muda, orang sehat, orang tua, atau orang tidak sehat. (Norris, B. L., Lang, G., Russel, T. A. T., Rothberg, D. L., Ricci, W. M., & Borelli, J., 2018 dalam Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U., 2020). Fraktur merupakan terputusnya kointunitas tulang (Hinkle J. L dan Cheever, K. H. Brunner & Suddarths, 2018 dalam Maelissa, S. R., Lesilolo, O. F., & Molle, L. P., 2020).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) pada tahun 2020 dalam Permatasari & Sari, tahun 2020 mengatakan fraktur semakin meningkat dengan angka 13 juta atau 2,7%. Di Indonesia, puncak frekuensi fraktur femur adalah pada usia 15 hingga 34 tahun dan orang tua > 70 tahun. Fraktur femur adalah yang paling sering terjadi sekitar 39%, selanjutnya fraktur humerus 15%, fraktur tibia dan fibula 11%. Penyebab paling umum dari fraktur adalah kecelakaan lalu lintas, terutama kecelakaan kendaraan motor, kecelakaan kendaraan mobil, atau kecelakaan kendaraan rekreasi 62,6%, penyebab dari jatuh yaitu 37,3% dan kebanyakan ialah laki-laki sebanyak 63,8% (Andri, J., Febriawati, H., Padilla., J. H., & Susmita, R.,

2020 ; Risnah, R., Risnawati, H. R, Azhar, M. U., & Irwan, M., 2019 dalam Boangmanalu, E. S., Masfuri, & Arista, L., 2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa cedera terjadi di Indonesia berada di angka 72,7% dan hal ini secara lumrah merupakan akibat dari kecelakaan lalu lintas saat berkendara motor di jalan. Tipe cedera yang terjadi meliputi luka, keseleo, dan patah tulang hingga geger otak. 67, 9% (Kemenkes RI, 2018 dalam Maelissa *et al.*, 2020).

Di Sulawesi Selatan angka kecelakaan lalu lintas pada tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan, di Makassar frekuensinya 5.282, Gowa 1.251, Takalar 953, Bone 1.825, Barru 806 dengan jumlah keseluruhan kejadian kecelakaan lalu lintas di Sulawesi Selatan sebanyak 10.117 ( Ramadhan, R. F., Rahman, S., & Purnomo, S. L., 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa sebanyak 28.131 orang yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistika, 2022).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menunjukkan sebesar 31,4% masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan tradisonal karena kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, ketidakpuasan dan budaya (Kemenkes RI, 2018 dalam Maelissa *et al.*, 2020). Di Kabupaten Bulukumba, sangat banyak ditemukan tempat praktik pengobatan alternatif hampir disetiap kecamatan ditemukan. Pada tahun 2023 di Kecamatan Bontobahari sebanyak 48 orang, di Kecamatan

Bontotiro sebanyak 36 orang, di Kecamatan Gantarang sebanyak 120 orang fraktur yang datang melakukan pengobatan alternatif.

Fraktur merupakan salah satu penyebab kecacatan yang disebabkan oleh trauma yakni berupa kecelakaan. Fraktur yang banyak terjadi di Indonesia terjadi pada anggota tubuh bagian bawah. Fraktur dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Kerusakan pada fragmen tulang, dan membahayakan sistem muskuloskeletal yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari penderita akibat dari fraktur (Freye, K., Lammers, W., Bartelt, D., & Poohlenz, O., 2019 dalam (Wilujeng, Prajayanti & Widodo., 2023). Menurut artikel Hinkle *et al.*, pada tahun 2018 dalam Maelissa *et al.*, pada tahun 2020 dinyatakan bahwa fraktur yang tidak diobati mengakibatkan kerusakan pada jaringan saraf sehingga tidak dapat pulih sepenuhnya dan tulang tidak dapat kembali ke keadaan semula. Penatalaksanaan patah tulang yang cepat dan memadai akan sangat menentukan proses perbaikan fraktur. Perawatan atau pengobatan patah tulang sebaiknya di rumah sakit dengan tenaga kesehatan profesional. Namun perilaku masyarakat dalam pengobatan patah tulang masih berbeda-beda, baik berobat secara tradisional dengan dukun patah tulang maupun berobat secara medis di rumah sakit (Sovia, S., Daryono, D., Mashudi, M., & Dewi, D. S., 2020).

Secara medis, penatalaksanaan fraktur adalah reduksi, imobilisasi, dan mempertahankan fungsi serta mengembalikan fungsi (Hanafiah, 2008 dalam Yuliani, E., Maryuni, S., & Martini, M., 2020). Namun tidak sedikit

juga masyarakat memilih pengobatan alternatif karena faktor budaya yang dimana masyarakat Indonesia masih sangat percaya dengan pengobatan jaman dulu. Penyebab ekonomi juga mempunyai pengaruh yang cukup dalam penentuan penerimaan atau penolakan suatu pengobatan (Mattarneh, S., 2005 dalam Keytimu, 2021). Alasan lain yang didapatkan adalah tidak adanya support dari keluarga, dimana pengobatan selalu dirundingkan terlebih dahulu dengan keluarga besar (Diviani, N., Zanini, C., Jaks, R., Brach, M., Gemperli, A., & Rubinelli, S., 2020 dalam Keytimu, 2021). Pengobatan alternatif ini diketahui telah diwariskan secara turun temurun. Pengobatan alternatif adalah pengobatan yang dilakukan bukan dengan medis yang peralatan dan bahan yang digunakan bukan merupakan standar pengobatan medis. Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional, seperti dokter (Savitri, 2017 dalam Andira & Pudjibudojo, 2020).

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sovia *et al.*, pada tahun 2020 dengan judul “Determinan Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018”, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor determinan pemilihan pengobatan pasien fraktur adalah tingkat keparahan fraktur, keyakinan, dan biaya pengobatan sehingga terdapat hubungan antara tingkat keparahan, keyakinan, dan biaya dengan pemilihan pengobatan pasien fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi.

Ditemukan juga penelitian lain yang dilakukan oleh Keytumu, pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional”, Dari hasil Penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor pendidikan, dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan tradisional fraktur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang yang mengalami fraktur pada saat berkunjung ke rumah pasien tersebut, 1 orang dengan fraktur terbuka melakukan pengobatan alternatif dan menolak untuk dibawa ke Rumah Sakit dengan alasan adanya trauma, melihat pengalaman dari orang lain dan merasa proses penyembuhannya lebih cepat. Kemudian 1 orang dengan fraktur tertutup juga melakukan pengobatan alternatif tidak melakukan pengobatan di Rumah sakit dengan alasan saran dari keluarga dan orang sekitar. Selain itu juga, karena merasa pengobatan secara alternatif tidak begitu sakit.

Maka demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa kejadian fraktur di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dampak fraktur yaitu terjadinya kecacatan, bahkan kematian. Penyebab ketiga kematian terbesar di Indonesia dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis adalah fraktur. Kecacatan dan kematian dapat terjadi apabila penanganan dari fraktur itu tidak tepat. Penanganan fraktur secara

medis bukan menjadi pilihan satu-satunya bagi masyarakat saat ini namun tidak sedikit juga masyarakat memilih penanganan fraktur secara tradisional atau alternatif dan memilih untuk menolak melakukan perawatan di rumah sakit.

Dari penjelasan diatas maka pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengobatan alternatif di Kabupaten Bulukumba.
- b. Diketahui tingkat kesembuhan pasien fraktur dengan pengobatan alternatif di Kabupaten Bulukumba.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu keperawatan mengenai gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidikan

Diharapkan ini dapat berguna bagi mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada Bulukumba, menambah informasi dan referensi mengenai gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur.

### b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam penelitian lanjutan yang berkaitan mengenai gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur.

### c. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui dan memilih pengobatan komplementer atau alternatif yang keamanannya sudah jelas dan dapat di pertanggung jawabkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori tentang Fraktur**

##### **1. Definisi Fraktur**

Fraktur (patah tulang) adalah putusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh terlalu banyaknya tekanan diberikan pada tulang yang membuat tulang tidak mampu menopang atau menahannya. (Sumbara, 2024).

Fraktur yang terjadi dianggap lengkap atau tidak bergantung pada kekuatan, sudut, gaya, kekuatan, dan kondisi jaringan lunak disekitar tulang. Fraktur juga mengenai jaringan otot, saraf, dan pembuluh darah disekitarnya. Karena tulang memiliki sifat rapuh, namun tulang memiliki kekuatan dan gaya pegas yang cukup untuk menahannya. Trauma terjadi ketika tekanan luar lebih besar dari yang diserap oleh tulang, yang menyebabkan kerusakan atau gangguan kontinuitas. Patah tulang dapat di definisikan sebagai terpisahnya kontinuitas tulang, retak, ataupun patahnya tulang secara menyeluruh ini dapat terjadi karena trauma atau tidak trauma (Wahyuni, 2021).

##### **2. Penyebab Fraktur**

Patah tulang biasanya disebabkan oleh tekanan berlebihan pada bagian yang patah ini dapat terjadi karena pukulan langsung, kekuatan yang menghancurkan, gerakan memutar yang tiba-tiba, atau bahkan kontraksi otot yang ekstrem. Pada lansia, wanita lebih besar

kemungkinannya untuk menderita patah tulang dibandingkan pria hal ini berhubungan dengan peningkatan kejadian osteoporosis yang berhubungan dengan perubahan hormonal pada masa menopause (Sumbara, 2024). Penyebab fraktur dapat dibedakan menjadi:

- 1) Cedera traumatis. Cedera traumatis pada tulang dapat disebabkan oleh:
  - (a) Pukulan langsung pada tulang sehingga tulang patah secara spontan disebut dengan cedera langsung.
  - (b) Pukulan langsung yang menjauhi lokasi tumbukan disebut cedera tidak langsung.
  - (c) Patah tulang yang disebabkan oleh kontraksi yang tiba-tiba dan hebat.
- 2) Patah tulang patologis. Akibat dari proses penyakit dengan trauma ringan kerusakan tulang mengakibatkan:
  - (a) Tidak terkendalinya pertumbuhan jaringan baru dikenal sebagai tumor tulang.
  - (b) Infeksi akut dapat menyebabkan infeksi seperti osteomielitis.
  - (c) Rakitis.
  - (d) Ditimbulkan secara spontan oleh tekanan terus menerus pada tulang. Kecelakaan, seperti kecelakaan kerja atau lalu lintas, adalah penyebab utama patah tulang. Namun, sebab lain, seperti proses degeneratif dan patologi, juga dapat menyebabkan patah tulang (Sumbara, 2024).

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan Luhur, pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Gambaran karakteristik pasien fraktur terbuka ekstremitas bawah di Rumah sakit”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif responsif, kesimpulan: karakteristik fraktur terbuka ekstremitas bawah di RSUD lebih sering didapatkan pada pria usia dewasa muda, memiliki riwayat merokok, berada dalam pengaruh alkohol, disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor, memiliki klasifikasi luka derajat 3A, dilakukan tatalaksana debridement dan casting dan komplikasi terbanyak adalah infeksi pada luka.

### 3. Jenis fraktur (patah tulang)

Berdasarkan bentuk garis patahannya, patah tulangnng terbagi dalam berbagai jenis berdasarkan tekanan yang diterima oleh tulang dan kondisi yang menyebabkannya. Ada beberapa jenis patah tulang, diantaranya:

#### a) Patah tulang *spiral*

Patah tulang *spiral* adalah jenis patah tulang total yang terjadi ketika tulang yang patah terpelintir atau terputar dari titiknya.



Gambar 2.1 Sumber: <https://images.app.goo.gl/8EPZwL2AULS6PLf47>

b) Patah tulang *kominutif*

Patah tulang jenis ini bagian patah tulang lengkap atau total. Dalam fraktur kominutif, tulang patah menjadi tiga atau lebih bagian dan tidak lagi sejajar. Patah tulang ini biasanya terjadi pada tulang kecil yang mudah patah, seperti tangan atau kaki, karena kecelakaan mobil atau kejadian serius lainnya.



Gambar 2.2 Sumber: <https://images.app.goo.gl/H8ynwU6FYMNA6L1g9>

c) Patah tulang *linear* atau memanjang

Patah tulang jenis ini sejajar dengan panjang tulang, Mungkin sepanjang atau hampir sepanjang tulang. Jenis patah tulang ini juga dikenal sebagai patah tulang total atau komplit.



Gambar 2.3 Sumber: <https://images.app.goo.gl/8EPZwL2AULS6PLf47>

d) Patah tulang *greenstick*

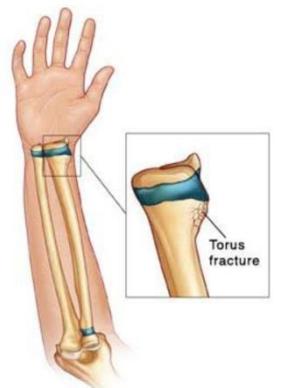
Fraktur yang dikenal sebagai *greenstick* dikategorikan sebagai fraktur parsial atau tidak lengkap. Kondisi ini terjadi ketika satu sisi tulang patah atau retak, tetapi tidak pada sisi lainnya, menyebabkan tulang bengkok. Peconic Bay Medical Center menyatakan bahwa patah tulang *greenstick* jenis ini paling sering terjadi pada anak-anak karena tulangnya belum berkembang dengan baik. Tulang anak-anak lebih lunak daripada tulang orang dewasa dan lebih rentan terhadap tekanan.



Gambar 2.4 Sumber: <https://images.app.goo.gl/gwQQhHVSyae3q2vU8>

e) Patah tulang *torus* atau gesper

Patah tulang *torus* juga tergolong patah tulang tidak lengkap atau sebagian dan umumnya terjadi pada anak-anak akibat terjatuh. Kondisi ini terjadi ketika patah tulang hanya terjadi pada satu sisi saja, namun patahnya tidak kunjung terlepas. Ujung-ujung patahan saling mendorong atau menekan sehingga patahan atau patah tulang tampak menonjol.



Gambar 2.5 Sumber: <https://images.app.goo.gl/xp1wCeUEP5JzhcWS9>

f) Patah tulang *stress* atau patah tulang garis rambut

Fraktur *stress*, juga dikenal sebagai garis rambut, biasanya dialami oleh atlet atau individu yang melakukan gerakan berulang yang menempatkan tekanan konstan pada tulang mereka. Patah tulang jenis ini biasanya terjadi pada kaki atau tungkai dan bentuknya mirip dengan garis rambut atau sekadar retakan kecil pada tulang.



Gambar 2.6 Sumber: <https://images.app.goo.gl/vXUqZDhJ363fKfhN7>

g) Patah tulang kompresi

Salah satu jenis patah tulang yang paling umum terjadi pada tulang belakang adalah patah tulang kompresi, yang terjadi ketika tulang menjadi remuk atau remuk karena tekanan, tetapi tetap terlihat rata.



Gambar 2.7 Sumber: <https://images.app.goo.gl/PB2qBSM5vmWhu4y68>

h) Patah tulang *segmental*

Ketika tulang yang sama patah di dua tempat berbeda, itu disebut fraktur *segmental*. Fraktur ini membuat bagian tulang terlihat mengambang.



Segmental

Gambar 2.8 Sumber: <https://imageess.app.goo.gl/jKK9ry93pgF2yaXX9>

i) Patah tulang *avulsi*

Fraktur *avulsi* jenis ini terjadi ketika sebuah fragmen tulang, seperti tendon atau ligamen, terlepas dari tulang. Fragmen tulang yang lepas biasanya menarik atau mengambil sebagian dari tulang. Jenis fraktur ini biasanya terjadi pada sendi lutut dan bahu.

**Avulsion fracture**



Gambar 2.9 Sumber: <https://imageess.app.goo.gl/mXpsB8rCwGDoaTPt9>

j) Patah tulang patologis

Berbeda dengan jenis patah tulang sebelumnya, patah tulang patologis biasanya terjadi karena penyakit atau kondisi medis tertentu yang melemahkan tulang, seperti osteoporosis. Penderita osteoporosis memiliki tulang yang rapuh dan lemah, sehingga lebih mudah patah dibandingkan dengan tulang yang sehat. (Syaripudin, Purbasari & Marisa, 2022).

Pada patah tulang terbuka, kerusakan jaringan dapat sangat luas, dan ini dibagi berdasarkan tingkat keparahannya:

- 1) Tingkat 1: kurang dari satu cm lukanya; kontaminasi minimal.
- 2) Tingkat 2: lebih dari satu cm lukanya; kontaminasi sedang.

3) Tingkat 3: > enam sampai delapan cm; Selain itu, jaringan lunak, saraf, dan tendon mengalami kerusakan yang parah. Karena luka bersentuhan dengan orang lain, kemungkinan infeksi harus segera diidentifikasi dan diobati (Blacks & Hawks, 2022).

Berdasarkan penelitian dari Senduk, R. A, Lengkong, A., & Sumaryo, H. pada tahun 2024 dengan hasil penelitian diperoleh 20 subjek, dengan rata-rata usia empat puluh dua dan sembilan belas tahun. Mayoritas subjek berjenis kelamin pria 80%, dan jenis patah tulang yang paling umum adalah tibia/fibula 65%. Hasil resistensi multidrug tertinggi menurut jenis bakteri adalah klebsiella dan enterobacter dengan median masing-masing sembilan dan tujuh berdasarkan jenis bakteri dan resistensi antimikroba, yang paling banyak adalah *Staphylococcus aureus* dan *Enterobacter* 30%, di ikuti oleh MRSA dan klebsiella 15%, *Acinetobacter baumannii* dan *Pseudomonas* 1%. Distribusi resistensi antibiotik tertinggi pada ampicilin-sulbaktam, ciprofloxacin, dan gentamisin, sedangkan distribusi sensitivitas antibiotik tertinggi pada trimethoprim sulfamethoxazole, amikasin, klindamisin, dan meropenem. Kesimpulan penelitian ini adalah pada kasus patah tulang terbuka, jenis bakteri yang paling banyak di temukan adalah *staphylococcus aureus* dan *enterobacter*. Resistensi antibiotik di dominasi oleh ampicilin sulbaktam, ciproflocacin, dan gentamisin.

#### 4. Patofisiologi

Patah tulang dapat terjadi karena trauma langsung maupun tidak langsung, kondisi patologis yang menyebabkan tulang keropos, dan tekanan ringan. Apabila tulang patah terbuka, dapat menyebabkan laserasi pada kulit atau gangguan pembuluh darah vena atau arteri. Perdarahan dan kehilangan volume cairan dapat menyebabkan syok hipovolemik. Apabila tulang patah tertutup, fragmen tulang berubah, terjadi spasme otot, pecahnya pembuluh darah vena atau arteri, dan edema dan kompresi pembuluh darah, yang mengganggu perfusi darah. Patah tulang menggerakkan fragmen tulang, menyebabkan reaksi nyeri yang sangat berlebihan. Setelah prosedur fiksasi internal dan eksternal dan perawatan yang diperlukan setelahnya, mobilitas fisik menjadi sulit. (Cahyati, Wahyuni, Musiana, Yulita & Suryati, 2023).

#### 5. Tanda dan Gejala Fraktur

##### 1) Kelainan bentuk

Mungkin ada perubahan bentuk dilokasi fraktur karena pembengkakan akibat pendarahan lokal. Kejang otot dapat menyebabkan anggota badan mendekati satu sama lain, mengubah bentuk rotasi, atau angulasi. Lokasi fraktur dapat memiliki bentuk yang berbeda dari yang sehat.

2) Pembengkakan

Akumulasi cairan serosa di lokasi fraktur dan ekstrasvasasi darah ke jaringan sekitarnya dapat menyebabkan edema segera. Memar (ekimosis) terjadi karena pendarahan subkutan dilokasi fraktur menyebabkan pembengkakan.

3) *Spasme* Otot

Kadang-kadang, *spasme* otot *involuntar* yang tidak disengaja berfungsi sebagai bidai alami untuk mengurangi pergerakan fragmen patah tulang.

4) Nyeri

Intensitas dan tingkat keparahan nyeri akan berbeda untuk setiap klien. Selama patah tulang tidak diimobilisasi, nyeri biasanya akan terus meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh *spasme* otot, tumpang tindih fragmen patah tulang, atau cedera pada struktur yang mengelilingi otot.

5) Ketegangan

Cedera menyebabkan ketegangan dilokasi fraktur. Kehilangan fungsi ini dapat terjadi karena nyeri yang disebabkan oleh patah tulang atau hilangnya fungsi tuas lengan pada kaki yang terkena. Cedera saraf juga dapat menyebabkan kelumpuhan.

6) Gerakan tidak normal dan *krepitasi*

Manifestasi ini disebabkan oleh pergerakan bagian tengah tulang atau gesekan antar fragmen patahan, yang menyebabkan bunyi dan berderit.

7) Perubahan *neurovascular*

Kerusakan saraf perifer atau struktur pembuluh darah terkait dapat menyebabkan cedera neurovaskular. Klien mungkin mengeluh kesemutan, mati rasa, atau tidak ada denyut nadi di lokasi fraktur distal.

8) Syok

Pembuluh darah dapat robek oleh fragmentasi tulang. Syok dapat terjadi akibat pendarahan yang besar atau tidak terlihat (Blacks & Hawks, 2022).

6. Komplikasi

Komplikasi patah tulang berdasarkan waktu terjadinya:

1) Komplikasi dini (komplikasi langsung)

- (a) Kerusakan pada sistem saraf.
- (b) Kerusakan pada sistem pembuluh darah.
- (c) Komplikasi di daerah setempat.

2) Komplikasi awal

- (a) Infeksi pada daerah patah tulang.
- (b) Kompartemen sindrom.
- (c) Emboli paru.

3) Komplikasi terlambat

- (a) *Malunion* dan *union*.
- (b) Kekakuan sendi.

Komplikasi fraktur berdasarkan lokasi:

1) Komplikasi umum

Kehilangan darah, syok, emboli lemak, kegagalan kardiorespirasi, kegagalan multi organ.

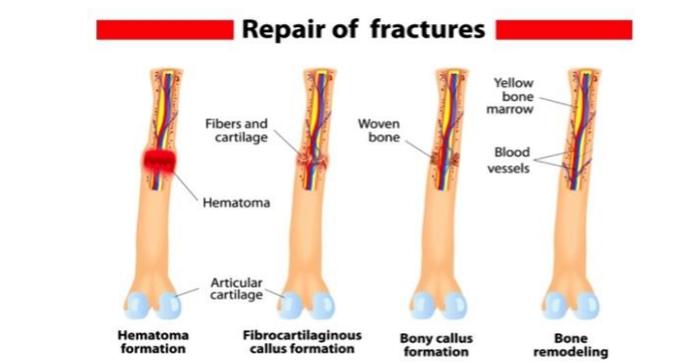
2) Komplikasi lokal

Dibagi menjadi awal (yang terjadi selama beberapa minggu pertama setelah cedera) dan akhir (Priyambodo, B., Martiana, I., & Utomo, D., 2022).

7. Penyembuhan dan Penatalaksanaan Fraktur

Imobilisasi segmen tulang adalah bagian penting dari penyembuhan dan biasanya dilakukan dengan bidai atau belat. Terkadang, untuk memperbaiki posisi tulang, implantasi platina atau bahan lain diperlukan. Ini disebut fiksasi internal. Sebaliknya, fiksasi eksternal terjadi ketika tumpuan berada di luar tubuh. Setelah tulang patah, terbentuk hematoma diantara ujung fragmen tulang. Dengan peningkatan suplai darah, kapiler baru tumbuh di dalam hematoma. Makrofag masuk ke area tersebut dan membersihkan jaringan mati dan sisa metabolisme lainnya. Pada tahap penyembuhan proliferasi, fibroblas menjadi lebih banyak dan mulai membentuk kalus fibrokartilaginosa. Dalam beberapa minggu, bentuk fibrokartilaginosa ini menyatukan fragmen tulang dan memberikan dukungan yang kuat pada area tersebut. Selanjutnya, fibroblas menghasilkan matriks kolagen tulang, yang kemudian menjadi tulang melalui proses mineralisasi.

Pada orang dewasa yang sehat, kalus tulang terbentuk dalam waktu 6-8 minggu setelah penyembuhan tulang normal; pada anak-anak, prosesnya lebih cepat, dan kalus tulang bisa muncul dalam waktu 3-4 minggu. Tulang matang biasanya cukup kuat untuk menahan kekuatan normal 12 minggu setelah patah tulang.



Gambar 2.10 Sumber: <https://images.app.goo.gl/DSjjzkh2FrhLvrPq7>

Faktor-faktor yang menghambat penyembuhan termasuk konsumsi alkohol dan tembakau, obat-obatan tertentu, kurangnya gizi, komplikasi, infeksi, malunion, penyakit penyerta seperti diabetes atau osteoporosis, dan kurangnya beban atau tekanan normal pada tulang selama proses penyembuhan, seperti pada kasus imobilisasi umum seperti koma, trauma kepala, stroke, dan cedera tulang belakang (Arovah, 2021).

Sedangkan faktor yang mendukung atau mempercepat penyembuhan tulang antara lain lokasi patah tulang, kerusakan jaringan lunak minimal, pengurangan anatomi bila memungkinkan, efektif imobilisasi, tulang panjang untuk pelatihan beban (Blacks & Hawks, 2022).

## **B. Tinjauan Teori Pengobatan Alternatif**

### **1. Definisi Pengobatan Alternatif**

Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti dokter. Pengobatan alternatif adalah pengobatan non medis dimana alat dan bahan yang digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan medis (Savitri, 2017 dalam Andira & Pujibudojo, 2020).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076 dalam Harahap di tahun 2021, "pengobatan tradisional" berarti pengobatan dan/atau perawatan dengan menggunakan cara dan pengobatan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan yang diturunkan secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Astrid Susanto dalam Harahap di tahun 2021, pengobatan tradisional merupakan salah satu pilihan masyarakat dalam mencari solusi masalah kesehatan, yang dimanfaatkan oleh masyarakat tidak hanya sebagai pemberi pelayanan kesehatan tetapi juga sebagai penasehat kehidupan. Berbeda dengan apa yang dikatakan Vitahealth pada tahun 2006 dalam Harahap di tahun 2021, pengobatan tradisional juga disebut sebagai pengobatan alternatif, yang mencakup semua jenis pengobatan yang berada diluar bidang medis dan terkait dengan pengobatan konvensional.

Orang yang menggunakan metode pengobatan tradisional dikenal sebagai pengobatan tradisional. Secara umum, pengobatan tradisional dibagi menjadi dua kelompok yaitu pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan herbal dan pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan. Pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan herbal dikenal sebagai *shinse* dan *tabib*, sedangkan pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan dikenal sebagai ahli akupunktur, ahli pijat refleksi, ahli terapi spa, ahli pijat, dan lain-lain (Harahap, 2021).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan alternatif

Menurut Kasmawati, Muharram, S., & Musdalipa pada tahun 2020 masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor untuk memilih pengobatan alternatif atau tradisional, yaitu:

- a) Faktor ekonomi

Pengobatan alternatif tidak mahal. Pengobatan modern dan fasilitas kesehatan canggih mahal. Oleh karena itu, masyarakat memilih pengobatan alternatif. Masyarakat cenderung memilih pengobatan jika proses penyembuhannya lebih cepat daripada metode pengobatan lainnya dan biayanya total lebih murah.

b) Faktor budaya

Dalam hal ini, suku bangsa yang dianut oleh masyarakat memengaruhi kebudayaan. Jika elemen etnis dominan, keputusan untuk menerima atau menolak suatu perlakuan didasarkan pada kesesuaian kelompok etnis yang di anut oleh individu tersebut.

c) Faktor psikologis

Penyakit adalah kondisi yang tidak menyenangkan, jadi berbagai cara akan ditempuh untuk kesembuhan atau meringankan rasa sakit, termasuk mengunjungi pengobatan alternatif.

d) Pribadi masyarakat

Masyarakat memilih berobat dirumah dan beralih ke pengobatan dirumah sakit, tetapi belum mendapatkan hasil yang diharapkan sehingga membuat masyarakat beralih ke pengobatan alternatif dan faktor pribadi lainnya.

e) Sosial faktor

Sugesti, yaitu pemberian pandangan atau pengaruh yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu untuk mempengaruhi mereka, adalah salah satu alasan terjadinya interaksi sosial.

f) Faktor pengetahuan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pilihan pengobatan penyakitnya.

Dibuktikan dengan jurnal oleh Sovia et al., pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Determinan Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018”, hasil penelitian mengatakan bahwa faktor penentu dalam pemilihan pengobatan untuk pasien patah tulang adalah tingkat keparahan patah tulangnya. Keyakinan, dan biaya pengobatan sehingga terdapat hubungan antara tingkat keparahan, keyakinan, dan biaya dengan pilihan pengobatan pada pasien patah tulang di RSUD Raden Mattaher Jambi.

Ada pula jurnal lain yang dibuat oleh Keytиму, pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional”, hasil jurnal tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor pendidikan dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan tradisional patah tulang.

### 3. Bentuk Umum Pengobatan Alternatif

#### 1) Akupunktur:

Akupunktur adalah teknik Tiongkok kuno yang digunakan untuk menyeimbangkan chi, energi kehidupan. Menurut kepercayaan kuno, chi adalah aliran energi yang mengalir disepanjang jalur dalam tubuh. Jalur ini disebut meridian. Dengan akupunktur, jarum kecil ditempatkan secara transdermal disepanjang meridian ini untuk mengarahkan chi. Jarum sering dimanipulasi dengan memutarnya searah atau berlawanan jarum jam untuk lebih merangsang chi. Selain itu, jarum dapat

dihubungkan ke stimulator listrik yang memberikan rangsangan listrik intermiten atau terus menerus. Bentuk akupunktur terbaru ini disebut elektroakupunktur. Penempatan dan manipulasi jarum bervariasi berdasarkan tujuan pengobatan.

## 2) Ayurveda:

Ayurveda adalah praktik India kuno yang dimulai ribuan tahun yang lalu. Dalam bahasa Sanskerta, Ayurveda diterjemahkan sebagai "Ilmu Kehidupan" dan sering disebut sebagai "Bunda Segala Penyembuhan". Praktik ini diturunkan secara lisan dan sangat sedikit dokumen tertulis yang dapat diakses saat ini. Banyak terapi alternatif yang berakar pada sistem kepercayaan dasar yang diciptakan oleh ayurveda yang mendukung peningkatan kesehatan melalui keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwa. Ketika seseorang jatuh sakit, hal itu disebabkan oleh ketidakseimbangan dosa yang harus diseimbangkan kembali. Praktik Ayurveda berfokus pada menjaga keseimbangan yang sehat diantara semua aspek kehidupan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Banyak praktik homeopati dan naturopati yang berakar pada sistem kepercayaan ini.

## 3) Pengobatan alami:

Pengobatan herbal adalah istilah lain yang didefinisikan secara longgar dan luas yang mencakup berbagai praktik. Banyak budaya sepanjang sejarah telah menggunakan tumbuhan-tumbuhan untuk khasiat penyembuhannya.

#### 4) Manipulasi Tubuh:

Yoga, pijat, Tai chi, chiropraktik, dan manipulasi Osteopati semuanya termasuk dalam istilah “Manipulasi tubuh”. Praktik-praktik ini sangat bervariasi dalam penerapannya tetapi memiliki efek menguntungkan yang serupa. Yoga dan Tai chi adalah praktik kuno yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pikiran dan tubuh (Kisling & Stiegman, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lontoh, AN, Pratiknjo, MH, & Mamosey, W. E pada tahun 2022 dengan judul “Pengobatan Tradisional Patah Tulang Di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe” hasil penelitiannya, dimasyarakat Desa Manente terdapat pengobatan tradisional patah tulang yang unik dan berbeda dengan pengobatan patah tulang pada masyarakat suku lainnya. Maknanya yang unik dan berbeda dengan pengobatan patah tulang lainnya karena proses pengobatannya dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan mengkonsumsi jamu tradisional dan juga dengan pemijatan menggunakan media dan ramuan tradisional yang merupakan ciri khas kearifan lokal Sangihe. Keberadaan dukun masih diakui perannya dalam mengobati penyakit di tengah semakin majunya pengobatan modern, cara penyembuhannya yang unik. Seperti halnya pengobatan tradisional, tulang patah yang dialami oleh pasien seperti menemui dukun untuk melihat seberapa parah patah tulangnya. Fenomena tersebut kemudian menjadi nilai kesehatan

budaya dimasyarakat karena diturunkan dari nenek moyang dan masih diterima oleh masyarakat Sangehe Desa Manente.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Bupu & Longa, pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Studi Etnomedis dalam Pengobatan Tulang Patah Secara Tradisional pada Masyarakat Suku Ngadha Kabupaten Ngada-Nusa Tenggara Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 17 jenis tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional suku Ngadha untuk patah tulang, termasuk pucuk daun kemiri, pucuk daun waru, bawang putih, daun asam biang, tumpul, kumis kucing, damar merah, damar hijau, damar cina, kunyit putih, jahe biru, jahe kuning, kunyit hutan, bawang merah, kemiri, jahe, dan beras merah. Pengetahuan penyembuh patah tulang berasal dari generasi ke generasi dan diperoleh melalui mimpi dan inspirasi. Pekarangan rumah, kebun, hutan, dan pasar menghasilkan tanaman yang digunakan sebagai obat patah tulang. Daun, rimpang, umbi, dan biji tanaman dimanfaatkan dan kemudian dihaluskan, direbus, diblender, dan dikukus. Perban dan kompres adalah pengobatan patah tulang yang paling umum. Penyembuhan patah tulang dengan pengobatan tradisional suku Ngadha memerlukan waktu satu hingga dua bulan, tergantung pada usia pasien dan kondisi patah tulang.

#### 4. Masalah yang Menjadi Kekhawatiran

##### 1) Akupunktur:

Komplikasi akupunktur relatif jarang terjadi, namun selalu pastikan pasien mencari perawatan dari praktisi yang memiliki reputasi dan terlatih. Pasien mungkin berisiko lebih tinggi terkena komplikasi jika mereka memiliki kelainan pendarahan atau sedang mengonsumsi obat pengencer darah karena hal ini dapat meningkatkan risiko memar dan/atau kehilangan darah. Selain itu, tusukan listrik harus dihindari pada pasien yang menggunakan alat pacu jantung. Pasien hamil harus memberi tahu dokter mereka karena beberapa lokasi tusukan dilaporkan dapat merangsang persalinan. Semua pasien harus memberitahu praktisi akupunktur mereka tentang penyakit kronis apapun dan semua obat yang diresepkan.

##### 2) Pengobatan alami:

Di Amerika Serikat, Food and Drug Administration (FDA) tidak mengatur produk dan suplemen herbal. Oleh karena itu, terdapat variasi yang signifikan antar batch mengenai potensi dan jumlah bahan tambahan. Selain itu, produk herbal tidak boleh mengiklankan penggunaan untuk perawatan medis tertentu yang dapat menyebabkan kebingungan di kalangan konsumen mengenai tujuan penggunaannya.

### 3) Manipulasi Tubuh:

Secara keseluruhan, yoga dan tai chi dianggap sebagai modalitas olahraga berdampak rendah dan aman. Seperti halnya aktivitas fisik lainnya, ada risiko cedera. Untuk membantu mengurangi risiko ini, teknik yang tepat harus dikonfirmasi oleh instruktur bersertifikat, batasan harus dijelaskan untuk setiap pasien, dan praktik harus diterapkan secara perlahan agar tubuh dapat mengakomodasi perubahan apa pun. Secara umum, pasien dengan kondisi medis berikut harus menghindari manipulasi: wanita hamil, penderita osteoporosis, radang sendi parah, atau infeksi aktif, pasien yang mengonsumsi obat pengencer darah, pasien yang diketahui mengalami patah tulang, patah tulang atau taji tulang, dan siapa pun yang diketahui memiliki kelainan jaringan ikat. Risiko diseksi arteri, herniasi diskus, dan nyeri yang memburuk harus dikomunikasikan kepada semua individu sebelum melakukan manipulasi apa pun. (Kisling & Stiegman, 2024).

### 5. Aspek Hukum Penyedia Pengobatan Alternatif

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, tentang kesehatan, perawatan dan/atau pengobatan dengan menggunakan cara dan obat-obatan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan yang diturunkan secara empiris, dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat disebut sebagai pelayanan kesehatan tradisional.

Artinya tidak terpisahkan penyedia obat tradisional dari penyedia layanan kesehatan nasional.

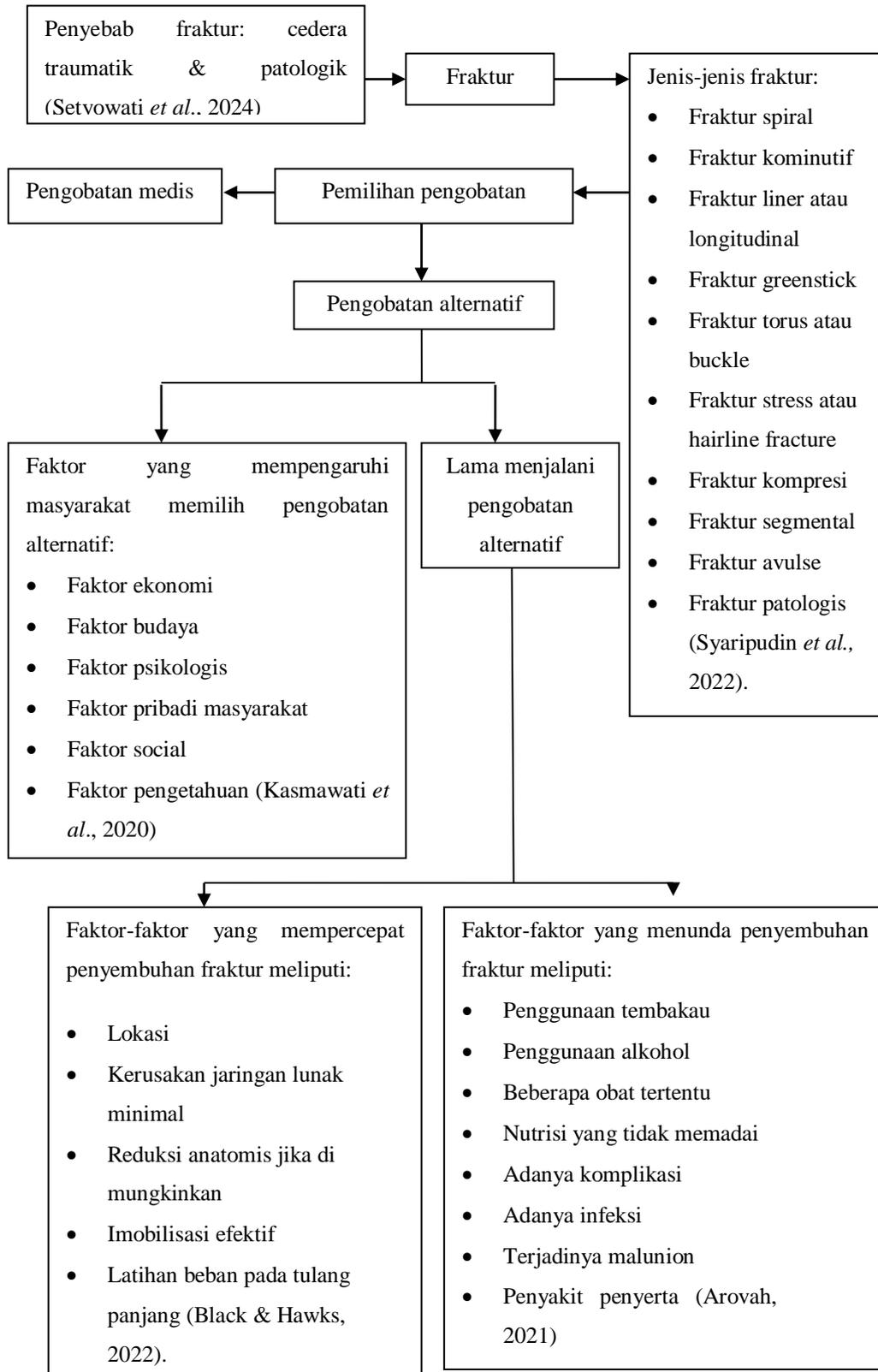
Salah satu isi Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan diutarakan bahwa tradisional pelayanan kesehatan merupakan salah satu penyelenggara upaya kesehatan. Masyarakat diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menggunakan layanan kesehatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya serta tidak bertentangan dengan norma agama. Pemerintah membangun dan mengawasi penyedia layanan kesehatan tradisional ini.

Izin pengobatan tradisional adalah lisensi yang diberikan kepada individu atau organisasi yang mendirikan atau menyelenggarakan fasilitas pelayanan kesehatan yang beroperasi dalam bidang izin pengobatan tradisional. Menurut Pasal 60 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, "setiap orang yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan alat dan teknologi harus mendapat izin dari instansi kesehatan yang berwenang", setiap orang yang menyediakan obat tradisional harus memiliki izin.

Selain itu, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1706 Tahun 2003 tentang penyedia obat tradisional mengatur izin pengobatan ini menurut pasal 3, "semua pengobat tradisional yang melakukan pekerjaan pengobatan tradisional wajib mendaftarkan diri kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat untuk mendapatkan

Surat Tanda Registrasi Pengobat Tradisional (SIPT)." "Pengobat tradisional yang metodenya memenuhi persyaratan penyaringan, pengkajian, penelitian dan pengujian serta bukti aman dan bermanfaat bagi kesehatan dapat diberikan Surat Izin Pengobat Tradisional (SIPT) oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota", menurut Pasal 9 (Harahap, 2021).

### C. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain penelitian**

Langkah penelitian yang terdiri dari perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian ini tercakup di desain penelitian (Indra & Cahyaninggrum, 2019).

Desain penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Moleong, 2007 : 3 mengatakan pada metodologi kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang mewujudkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dan lisan dari manusia dan penyikapan yang diamati. Pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu dilihat pada menggunakan kualitatif yang diukur secara jelas, artinya dalam mengolah data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasikan serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perjumlahan matematis atau statistik, melainkan lebih ditekankan pada studi interpretatif. Kajian interpretatif ini umumnya dijelaskan dalam bentuk kalimat atau uraian peneliti yang bersumber dari pemberian makna terhadap data yang diperoleh peneliti dilapangan (Nurdin & Hartati, 2019). Pendekatan deskriptif-survey yang digunakan pada penelitian ini.

#### **B. Lokasi dan waktu penelitian**

##### 1. Lokasi penelitian

Berlokasi di Kabupaten Bulukumba.

##### 2. Waktu penelitian

Dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024

### **C. Populasi dan sampel**

#### **1. Populasi**

Pendapat Sugiyono pada tahun 2021, populasi adalah area umum yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Jadi populasi tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga dari benda dan benda alam lainnya. Populasi mencakup semua sifat subjek.

Jadi populasi yang dimaksud pada penelitian ini ialah Kabupaten Bulukumba.

#### **2. Sampel**

Pendapat sugiyo pada tahun 2021, sampel ialah beberapa atau setengah dari populasi sesuai karakteristik yang bersangkutan. Sampel kualitatif biasanya berukuran relatif kecil ( Permana, J., Sudarsyah, A., & Rahyasih, Y., 2023). Sebab dalam penelitian kualitatif besaran sampel bukan menjadi prioritas utama, karena yang diutamakan adalah kekayaan informasi dari sampel (Tanjung & Mulyani, 2021).

Morse pada tahun 1994 dalam Tanjung & Mulyani, pada tahun 2021 menyarankan bahwa peneliti kualitatif menggunakan setidaknya 6 partisipan dalam penyelidikan dimana tujuannya adalah untuk memahami esensi dari pengalaman.

Jadi jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu partisipan patah tulang yang menjalani pengobatan alternatif di Kabupaten Bulukumba.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Istilah lain yang sinonim dengan teknik adalah metode, cara, prosedur pengambilan sampel, penentuan sampel (Tarjo, 2019). Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan nonprobability sampling dengan teknik pengambilan sampling insidental sampling. Insidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang kebetulan di temui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2021).

#### **D. Instrument penelitian**

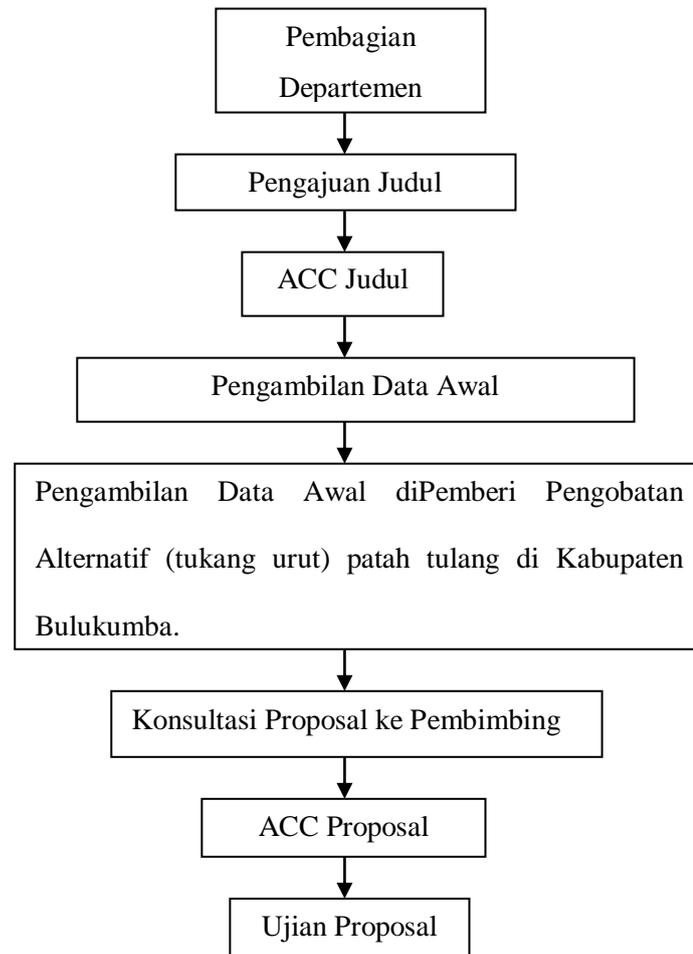
Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang di hadapi pada subyek atau sampel yang di amati (Kurniawan, 2021).

Bila pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, seperti dengan wawancara dan pengamatan mendalam, maka yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2021).

Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif karena beberapa pertimbangan:

- 1) Instrumen utama ialah peneliti dikarenakan pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama ialah melihat langsung ke tempat penelitian dan berdiskusi langsung dengan orang yang diteliti ditempat penelitian.
- 2) Instrumen sebagai peneliti bersifat peka dan dapat beraksi kepada segala rangsangan dari sekitaran yang wajib diperkirakan bermakna atau tidak pada penelitian.
- 3) Instrumen sebagai penelliti dapaat beradaptasi dengan segala cirri-ciri keadaan yang akan terjadi pada saat berlangsungnya pembicaraan dengan orang yang diteliti.
- 4) Instrumen sebagai peneliti mendapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan selain yang sudah disiapkan dalam pedoman wawancara untuk untuk mengetahui lebih dalam dan luas orang yang diteliti terkait dengan masalah yang diteliti.
- 5) Instrumen sebagaai peneliti secara reflektif mengidentifikasi latar belakang, nilai serta bias yang membantu membentuk pengetahuan selama penelitian.
- 6) Instrumen sebagai peneliti karena memiliki peranan yang besar dalam memperoleh jalan masuk ke lokasi penelitian dan permasalahan penelitian (Dominikus, 2021).

Peneliti sendiri yang merupakan instrumen dalam penelitian ini yang akan dilengkapi dengan instrumen pendukung atau pelengkap berupa lembar observasi, pedoman wawancara, handphone serta alat tulis.

**E. Alur penelitian**

## **F. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

### 1) Observasi

Observasi meliputi pencatatan pola perilaku orang, objek dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diamati. Observer tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berkomunikasi dengan yang di observasi. Informasi dicatat atas kejadian-kejadian yang terjadi atau dari catatan kejadian masalalu. Metode observasi dapat secara terstruktur atau tidak terstruktur, langsung atau tidak langsung. Observasi dapat dilakukan secara alami (wajar) atau dalam lingkungan yang dibuat (Hermawan & Amirullah, 2021).

Peneliti akan mengobservasi atau mengamati langsung gambaran pengobatan alternatif di Kabupaten Bulukumba.

### 2) Wawancara

Menurut Poerwandari tahun 2013 dalam Equatora, M. A & Manting, L pada tahun 2021 wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara diperlakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang topik yang diteliti.

Terdapat dua jenis wawancara yang dapat digunakan yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu bergantung pada susunan pertanyaan yang ada dalam pendoman

yang dibuat, dan jawaban yang dicari dapat bersifat tertutup. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan jawaban yang terbuka, dimana pewawancara hanya menyalakan perekam dan membiarkan percakapan mengalir begitu saja.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur yaitu bergantung pada susunan pertanyaan yang ada dalam pedoman yang dibuat yang bersifat tidak ketat dan dapat berubah. Susunan atau daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan. Susunan atau daftar pertanyaan berisi pokok fokus penelitian yaitu gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

#### **G. Keabsahan data**

Secara garis besar keabsahan data (*validitas data*) adalah suatu kebenaran yang berada pada sebuah deskripsi, simpulan, penjelasan, serta penafsiran dari berbagai jenis laporan yang dikonstruksi dalam sebuah penelitian. Keabsahan data menjelaskan serta memberikan bukti bahwa suatu perilaku, objek, atau fenomena yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan kejadian yang secara alami ada dan terjadi (Soeharso, 2023).

Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Umrati & Wijaya, 2020).

**H. Etika penelitian**

Penelitian ini dilakukan uji kelayakan etik pada komite etik penelitian Stikes Panrita Husada Bulukumba dengan nomor 000466/KEP Stikes Panrita Husada Bulukumba/2024.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang.

Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Alamat Pengobatan	Nama	Lama mengalami fraktur saat datang berobat	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Bontobahari	Tn. R	1 Hari	16 Tahun	Pria	SMA	Pelajar
2.	Bontobahari	Tn. U	10 Hari	62 Tahun	Pria	SMA	Pensiunan
3.	Gantarang	Tn. A	1 Hari	13 Tahun	Pria	SMP	Pelajar
4.	Gantarang	Tn. I	4 Hari	56 Tahun	Pria	SMA	Wiraswasta
5.	Bontotiro	Ny. S	1 Hari	60 Tahun	Wanita	MTS	IRT
6.	Bontotiro	Ny. N	1 Hari	47 Tahun	Wanita	SMA	IRT

##### 1. Partisipan 1

Alamat tempat pengobatan di Bontobahari, nama Tn. R, lama mengalami fraktur saat datang berobat 1 hari, umur 16 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan pelajar.

##### 2. Partisipan 2

Alamat tempat pengobatan di Bontobahari, nama Tn. U, lama mengalami fraktur saat datang berobat 10 Hari , umur 62 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan pensiunan Polri.

### 3. Partisipan 3

Alamat tempat pengobatan di Gantarang, nama Tn. A, lama mengalami fraktur saat datang berobat 1 hari, umur 13 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan pelajar.

### 4. Partisipan 4

Alamat tempat pengobatan di Gantarang, nama Tn. I, lama mengalami fraktur saat datang berobat 4 hari, umur 56 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan wiraswasta.

### 5. Partisipan 5

Alamat tempat pengobatan di Bontotiro, nama Ny. S, lama mengalami fraktur saat datang berobat 1 hari, umur 60 tahun, pendidikan MTS, pekerjaan IRT.

### 6. Partisipan 6

Alamat tempat pengobatan di Bontotiro, nama Ny. N, lama mengalami fraktur saat datang berobat 1 hari, umur 57 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan IRT.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap partisipan yang berkaitan dengan judul penelitian secara deskriptif-survey sesuai dengan permasalahan yang ada pada bab I yaitu gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu

siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat di gunakan sebagai sampel, bila di lihat orang yang kebetulan di temui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2021).

Fraktur yang terjadi dianggap lengkap atau tidak tergantung pada kekuatan, sudut, gaya dan kondisi jaringan lunak disekitar tulang. Tulang memiliki sifat rapuh, namun tulang memiliki kekuatan dan gaya pegas yang cukup untuk menahannya (Wahyuni, 2021). Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi secara langsung dan wawancara kepada partisipan. Partisipan atau informan merupakan partisipan yang mengalami fraktur datang berkunjung ketempat pelayanan pengobatan alternatif yang berada di Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bontotiro.

#### 1. Hasil Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat partisipan sedang menjalani pengobatan. Pada tahap awal sebelum wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi pasien, bagaimana bentuk pengobatan alterntif yang dijalani, jenis fraktur dan tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif. Hasil observasi dikumpulkan untuk membantu proses perumusan pembahasan sebagai pelengkap data yang didapatkan dalam wawancara. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan seluruh hasil observasi, yakni hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti.

Dengan mengamati sebanyak 6 partisipan fraktur yang melakukan pengobatan alternatif yakni 2 partisipan di Kecamatan Botobahari, 2 partisipan di Kecamatan Gantarang, dan 2 partisipan di Kecamatan Bontotiro.

a. Bentuk pengobatan alternatif:

Adapun proses pengobatan dari bentuk pengobatan alternatif yang diberikan pada pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba:

- 1) Partisipan 1 dan 2 di Kecamatan Bontobahari: Langkah pertama, pemberi pelayanan pengobatan alternatif mempertanyakan keluhan pasiennya baik itu pasien berulang atau tidak. Kedua, melihat kondisi fraktur. Ketiga, mempersiapkan alat dan bahan berupa minyak bersih yang dituangkan ke wadah (piring kecil). Keempat, mengaplikasikan sedikit demi sedikit minyak ke bagian fraktur (lutut sebelah kanan pada partisipan 1 dan punggung kaki sebelah kiri pada partisipan 2). Kelima, mulai mengurut bagian yang mengalami fraktur. Keenam, dibacakan doa kemudian ditiupkan ke bagian tubuh yang mengalami fraktur (lutut sebelah kanan pada partisipan 1 dan punggung kaki sebelah kiri pada partisipan 2).
- 2) Partisipan 3 di Kecamatan Gantarang: Langkah pertama, pemberi pelayanan pengobatan alternatif mempertanyakan keluhan pasiennya baik itu pasien berulang atau tidak. Kedua,

membuka kardus dan kapas yang membungkus bagian yang mengalami fraktur (tangan sebelah kiri). Ketiga, melihat kondisi fraktur. Keempat, mempersiapkan bahan yaitu minyak yang ada dalam botol. Kelima, mempalpasi bagian tulang yang patah. Keenam mengaplikasikan sedikit demi sedikit minyak ke bagian fraktur (tangan sebelah kiri). Ketujuh, mulai mengolesi bagian yang mengalami fraktur dengan minyak sampai selesai.

- 3) Partisipan 4 di Kecamatan Gantarang: Langkah pertama, pemberi pelayanan pengobatan alternatif mempertanyakan keluhan pasiennya baik itu pasien berulang atau tidak. Kedua, membuka ARM Sling pada bagian bahu sebelah kanan. Ketiga, melihat kondisi fraktur. Keempat, mempersiapkan bahan yaitu minyak yang ada dalam botol. Kelima, mempalpasi bagian tulang yang patah. Keenam, mengaplikasikan sedikit demi sedikit minyak ke bagian fraktur (bahu sebelah kanan). Ketujuh, mulai mengolesi bagian yang mengalami fraktur dengan minyak. Kedelapan, memasang kembali ARM sling.
- 4) Partisipan 5 dan 6 di Kecamatan Bontotiro: Langkah pertama, pemberi pelayanan pengobatan alternatif mempertanyakan keluhan pasiennya baik itu pasien berulang atau tidak. Kedua, melihat kondisi fraktur. Ketiga, memppalpasi bagian yang patah. Keempat, mempersiapkan bahan yaitu minyak yang

ada dalam botol. Kelima, mengaplikasikan sedikit demi sedikit minyak ke bagian fraktur (pergelangan tangan sebelah kiri pada partisipan 5 dan bagian punggung belakang sebelah kiri pada partisipan 6). Keenam, mulai mengurut bagian yang mengalami fraktur dengan minyak sampai selesai.

b. Jenis fraktur yang di obati dengan pengobatan alternatif

Di Kecamatan Botobahari pada partisipan Tn. R mengalami fraktur di bagian lutut sebelah kanan (jenis fraktur patella), sedangkan pada partisipan Tn. U mengalami fraktur dibagian punggung kaki sebelah kiri (jenis fraktur garis rambut). Di Kecamatan Gantarang pada partisipan Tn. A mengalami fraktur dibagian tangan sebelah kiri (jenis fraktur greenstick), sedangkan pada partisipan Tn. I mengalami fraktur dibagian bahu sebelah kanan (jenis fraktur klavikula). Di Kecamatan Bontotiro pada partisipan Ny. S mengalami fraktur dibagian pergelangan tangan sebelah kiri (jenis fraktur torus/gesper), sedangkan pada partisipan Ny. N mengalami fraktur dibagian punggung belakang sebelah kiri (jenis fraktur kompresi).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diketahui semua partisipan yang ditemui yang melakukan pengobatan alternatif untuk penanganan frakturnya adalah fraktur tertutup. Peneliti tidak menemukan partisipan yang mengalami fraktur terbuka.

c. Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti kunjungi dari 3 tempat pemberi pelayanan pengobatan alternatif yang ada di Kabupaten Bulukumba, tingkat kesembuhan pada pasien yang mengalami fraktur yang datang menjalani pengobatan alternatif yaitu di Kecamatan Bontobahari, Tn. R dengan umur 16 tahun kondisi fraktur dibagian lutut sebelah kanannya masih membengkak dengan jenis fraktur patella dan Tn. U dengan umur 62 tahun kondisi fraktur dipunggung kaki kirinya sudah membaik dengan jenis fraktur garis rambut. Di Kecamatan Gantarang Tn. A dengan umur 13 tahun fraktur ditangan sebelah kirinya sudah sembuh dengan jenis fraktur greenstick dan Tn. I dengan umur 56 tahun kondisi fraktur dibahu sebelah kanannya sudah membaik namun belum sembuh dengan jenis fraktur klavikula. Sedangkan di Kecamatan Bontotiro Ny. S dengan umur 60 tahun kondisi fraktur dipergelangan tangan kirinya masih membengkak dengan jenis fraktur torus/gesper dan Ny. N dengan umur 47 tahun kondisi fraktur dipunggung sebelah kirinya sudah sembuh dengan jenis fraktur kompresi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa cepat atau lambatnya kesembuhan fraktur yang dialami oleh partisipan ialah dipengaruhi karena faktor umur partisipan, lokasi fraktur / jenis fraktur dan tingkat keparahannya.

## 2. Hasil Wawancara

Wawancara ini bersifat terstruktur yaitu bergantung pada susunan pertanyaan yang ada dalam pedoman yang dibuat yang bersifat tidak ketat dan dapat berubah. Berikut hasil wawancara dari berbagai partisipan di 3 Kecamatan yaitu di Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Gantarang, Kecamatan Bontotiro yang telah peneliti laksanakan mengenai gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 4.2

Distribusi Tema dan Sub Tema Gambaran Pengobatan Alternatif  
Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur

Sub Tema	Tema
Terapis Pengobatan Alternatif Bentuk Pengobatan Alternatif	Pengobatan Alternatif
Penanganan fraktur Lama Pengobatan Kondisi Fraktur	Tingkat Kesembuhan
Pemahaman Terkait Pengobatan Alternatif Persepsi Terhadap Pengobatan Alternatif Fraktur Alasan Memilih Pengobatan Alternatif fraktur	Mekanisme Koping

### a. Pengobatan alternatif

Tema yang didapatkan dari hasil analisa tahap awal adalah mengenai pengobatan alternatif. Tema ini menjelaskan tentang terapis pengobatan alternatif beserta bentuk pengobatan alternatif. Tema ini di jabarkan dalam 2 sub tema, yaitu:

#### a) Terapis pengobatan alternatif

Subtema ini menjelaskan tentang siapa yang dapat memberikan pelayanan pengobatan alternatif kepada partisipan yang mengalami fraktur. Berikut kutipannya:

*“Seperti itu kakek S, nu lama sekali mo menguru’ itu kak. Orang-orang ia disini kalau biasa ada orang ee esso atau patah i itu ji dipanggil.” (P1)*

*“Dukun.”(P2)*

*“Orang yang na tau ia juga ji carana bagaimana kak, karena tidak sembarang orang mungkin itu bisa uru’ki.” (P3)*

*“Orang-orang tertentu yang tau ilmunya, yang di turunkan dari orang tuanya atau bisa juga dari keluarganya, dari orangnya ji saja mau dilanjutkan atau tidak. Biasanya itu kita sebut dukun.” (P4)*

*“Anu sanro nu memang na tau, ka kalau tu sembarang mo intu polea bakjika jaki tambah polong.” (P5)*

*“Itu dukun a, nu sibuk sekali ini. Ditelpon pi dulu baru kesini ki dirumahna, karena kalau tidak biasa kerumahna ki na tidak ada i.” (P6)*

Dari pernyataan yang disampaikan oleh 6 partisipan yang melakukan pengobatan alternatif dari 3 Kecamatan di Bulukumba yaitu Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bontotiro yang telah peneliti kunjungi bahwa orang yang meberikan pelayanan pengobatan alternatif adalah orang memang mengetahui ilmunya, caranya, yang dimana itu diwariskan turun temurun dari orang tuanya atau keluarganya. Yang dimana dimasyarakat biasa disebut sebagai sanro atau dukun.

b) Bentuk pengobatan alternatif fraktur

Subtema ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk pengobatan alternatif yang dijalani oleh partisipan untuk penanganan frakturnya. Berikut kutipannya:

*“Eee diuru’ pake minyak, sama kalau sudah itu kaya’ diassalami.” (P1)*

*“Diurut, diguna-gunai juga.” (P2)*

*“Bedai kak waktu pertama datang kesini sama sampai sekarang, kalau waktu awal itu dikasih minyak baru diuru’ pelan-pelan tapi sakit sekali sudah itu dibungkusmi pake kardus tapi ee dikasih juga kapas, eee sudah itu apalagi, kalau datang a kesini dikasih mami minyak tidak diurut mi tapi masih dibungkus tanganku, baru tadi bagus mi bede jadi dibukami kardusna.” (P3)*

*“Waktu awal saya datang itu, di urut pelan ji pakai minyak sampai kembali itu posisi tulang di tempatnya, ee kalau tadi diolesi minyak baru disuruh terus pakai ini sampai sembuh .” (P4)*

*“Eee di kasih minyak dulu to, baru na uru’ maki.” (P5)*

*“Di urut pakai minyak.” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa semua tempat pemberi pelayanan pengobatan alternatif ditiga tempat yang dikunjungi oleh peneliti, semuanya diurut menggunakan minyak, hanya saja yang membedakan ada yang diurut menggunakan minyak

setelah itu didoakan, ada yang diurut menggunakan minyak dan dibungkus menggunakan kapas dan kardus dan ada juga yang diurut hanya menggunakan minyak saja.

b. Tingkat kesembuhan fraktur

Tema kedua yang didapatkan dari hasil analisa adalah mengenai tingkat kesembuhan fraktur. Tema ini menjelaskan tentang penanganan pertama fraktur, lama pengobatan dengan kondisi fraktur. Tema ini di jabarkan dalam 3 sub tema, yaitu:

a) Penanganan fraktur

Sub tema ini menjelaskan tentang penanganan pada fraktur yang dialami oleh partisipan. Berikut kutipannya:

*“.....itu malam mamaku langsung na suruh panggilmi itu tukang urut ia.....” (P1)*

*“ ...saya mulai 28 april sampai sekarang...” (P2)*

*“.....waktu awal patahna tanganku, langsung ja di antar kesini.” (P3)*

*“.....saya pertama kali datang kesini waktu tanggal 13 Mei. Karena saya keluar dari rumah sakit itu 12 Mei,...3 hari saya dirawat di rumaah sakit bantaeng. Saya disuruh operasi tapi saya menolak..jadi saya tau ini tempat dari keluarga, bilang ada tempat berobat terkenal di bulukumba jadi saya kesini.” (P4)*

*“.....selama saya rasa kondisi saya belum parah, maksudnya patah saya ini masih bisa diobati di sanro. Saya lebih pilih pergi di sanro nak.....(P5)*

*“.....dekat ji to. Lebih mudah kalau mau datang untuk berobat. Hampir 2 bulan itu saya diuru’ setiap hari kesini” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa dari keenam partisipan yang telah peneliti wawancarai yang datang melakukan pengobatan alternatif bahwa dari hari pertama partisipan mengalami fraktur ada yang langsung dibawa ketempat pengobatan alternatif untuk menangani frakturnya namun ada juga yang dalam waktu beberapa hari setelah mengalami fraktur baru datang melakukan pengobatan untuk frakturnya ditempat pengobatan alternatif.

b) Lama pengobatan

Subtema ini menjelaskan berapa lama partisipan menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur yang dialaminya membaik atau sembuh. Berikut kutipannya:

*“Dari hari pertama ku ji patah na sampai sekarang diurut terus a setiap hari satu kali, kurang lebih satu bulan ma kapang karena dari tanggal eee 2 april kak dan alhamdulillah membaikmi walaupun masih pakai tongkat a, masih bengkak i juga lututku kak.” (P1)*

*“Jadi saya mulai sekitar 28 april sampai sekarang sudah bagus, dalam satu minggu 3 kali.” (P2)*

*“Mmm 2 minggu kak tapi baruma 3 kali kesini dan alhamdulillah sekarang bagus mi na bilang tadi.” (P3)*

*“Baru 4 hari ini, saya pertama kali datang kesini waktu tanggal 13 Mei karena saya keluar dari rumah sakit itu tanggal 12 Mei, eee jadi ini kedua kalinya ini.” (P4)*

*“2 minggu ma ini kapang nak, biasa 3 kali a dalam satu minggu kesini, tapi biasa lewat-lewat 1 hari karena biasa juga cucuku tidak bisa a na antar.” (P5)*

*“Ee hampir 2 bulan itu saya diuru’ setiap hari kesini.” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa lamanya partisipan menjalani pengobatan alternatif untuk penyembuhan frakturnya itu berbeda-beda. Ada menjalani pengobatan setiap hari, ada yang 3 kali dalam seminggu, ada yang 3 kali dalam 2 minggu, ada yang 1 kali dalam 3 hari. Ada yang dalam waktu 2 minggu sudah sembuh namun ada juga yang sembuh dalam hitungan kurang lebih 2 bulan.

#### c) Kondisi fraktur

Subtema ini menjelaskan berapa lama partisipan menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur yang dialaminya membaik atau sembuh. Berikut kutipannya:

*“...karena sebelumna ini lutut ku tidak bisa i ku kasih gerak sakit sekali i,eee tapi karena sering dan setiap hari a juga diuru’ jadi tidak terlalu sakit mi kalau ku kasih gerak i. Eee biarmamo masih bengkak tapi mungkin gara-gara ku coba biasa jalan tidak pakai tongkat, jadi biasa a dimarahi sama mamaku karena belumpi sembuh na tidak ku pakai tongkatku kalau jalan a.” (P1)*

*“Jadi saya mulai sekitar 28 april sampai sekarang sudah bagus...” (P2)*

*“...ini bagusmi. Karena dibukami kardusna.” (P3)*

*“Kalau sekarang belum sembuh karena baru dua kali saya kesini...” (P4)*

*“...ka ini barupa 4 kali kesini na ballo-ballomi ku sakring.” (P5)*

*“...dan Alhamdulillah memang sembuh.” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa kondisi fraktur yang dialami oleh partisipan yang menjalani pengobatan alternatif ada yang sudah sembuh, ada yang belum sembuh namun ada juga yang masih bengkak.

### c. Mekanisme Koping

Tema ketiga yang didapatkan dari hasil analisa adalah mengenai mekanisme koping. Tema ini menjelaskan tentang pemahaman partisipan terkait pengobatan alternatif, persepsi partisipan terhadap pengobatan alternatif fraktur, alasan partisipan

memilih pengobatan alternatif. Tema ini dijabarkan dalam 3 sub tema, yaitu:

a) Pemahaman terkait pengobatan alternatif

Subtema ini menjelaskan tentang bagaimana pemahaman partisipan mengenai pengobatan alternatif. Berikut kutipannya:

*“Pengobatan tradisonal itu eee, pengobatan yang dilakukan dengan cara orang dulu, ee dengan cara tradisonal, contohna patahku mi ini kak diuru’ bukan dibawa pergi dirumah sakit.” (P1)*

*“Pengobatan alternatif itu adalah melalui obat dukun, pengobatan dukun.” (P2)*

*“Ee pengobatan tradisional itu kak, ee pengobatan yang dilakukan, eee pengobatan jaman dulu. Karena namanya tradisional kak. Kalau patah tulang seperti saya diuru’ki, tidak di kasih ki obat minum seperti di rumah sakit.” (P3)*

*“Pengobatan jaman dulu itu kalau tradisional, ini contohnya yang saya jalani dek yang dukun obati kita.” (P4)*

*“Ee diobati ki sama sanro.” (P5)*

*“Pengobatan yang datangki di dukun.” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa partisipan memaknai atau memahami pengobatan alternatif atau tradisional sebagai pengobatan jaman dulu yang dilakukan oleh sanro atau dukun yang ada ditempat tinggal partisipan.

b) Persepsi terhadap pengobatan alternatif fraktur

Subtema ini menjelaskan tentang bagaimana persepsi partisipan terhadap pengobatan alternatif untuk penanganan fraktur atau patah tulang. Berikut kutipannya:

*“Bagus kak, karena sebelumna ini lutut ku tidak bisa i ku kasih gerak sakit sekali i,eee tapi karena sering dan setiap hari a juga diuru’ jadi tidak terlalu sakit mi kalau ku kasih gerak i. Eee biarmamo masih bengkak tapi mungkin gara-gara ku coba biasa jalan tidak pakai tongkat, jadi biasa a dimarahi sama mamaku karena belumpi sembuh na tidak ku pakai tongkatku kalau jalan a.” (P1)*

*“Ee kalau menurut saya, 40% e anu medis 60% dukun.” (P2)*

*“Ee bagus kak. Itu tadi dibukami, apa itu kardus yang dipakai bungkus i tanganku.” (P3)*

*“Karena pengobatannya itu dilakukan secara tradisional, sudah turun temurun to jadi ee iya menurut saya bagus.” (P4)*

*“Kalau di obati begini ki itu to awal di uru’ ta ji na sakit sekali, lama lama masih sakit tapi tidak terlalumi. Tidak terlalu di pikir ji juga biaya na to, karena begini ia itu nak kita juga pa kasih i, kalau dia minta tidak.” (P5)*

*“Bagus, bagus.” (P6)*

Dapat disimpulkan dari pernyataan yang disampaikan oleh 6 partisipan yang melakukan pengobatan alternatif dari 3 Kecamatan di Bulukumba yaitu Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bontotiro yang telah peneliti kunjungi tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memiliki pandangan yang mengarah positif mengenai pengobatan alternatif atau tradisional yang dimana menganggap pengobatan alternatif atau tradisional itu baik/bagus karena pengobatan alternatif itu adalah pengobatan yang sudah turun temurun sehingga partisipan lebih percaya dan juga karena proses pengobatannya yang tidak begitu sakit serta juga biaya yang lebih terjangkau.

c) Alasan memilih pengobatan alternatif fraktur

Subtema ini menjelaskan tentang alasan partisipan memilih pengobatan alternatif untuk penanganan fraktur yang dialaminya. Berikut kutipannya:

*“Mmm karena orang tuaku kak, ooh ee sama karena anu juga dekat rumah ji, jadi tidak ee tidak terlalu susah jaki kalau mau a diuru’ apalagi saya setiap hari a diuru’ kak.” (P1)*

*“Sudah banyak saya lihat itu yang di sembuhkan oleh melalui ee apa pengobatan alternatif.” (P2)*

*“Langsung ja di antar a kesini waktu awal patahna tanganku kak, tapi memang bagus menurutku kak karena cepat ji sembuh, bagus mi inia kalau main game a.” (P3)*

*“Sebenarnya saya sudah masuk dirumah sakit karena saya kecelakaan, ee 3 hari saya dirawat di rumah sakit bantaeng saya disuruh operasi tapi saya menolak karena biaya, jadi saya tau ini tempat dari keluarga, bilang ada tempat berobat terkenal di bulukumba jadi saya kesini, sudah dua kali saya kesini.” (P4)*

*“Anui tidak mahal, nu begini ia itu a kita juga pa kasih i berapa-berapa tapi bukan ji pole bilang uang pa, saya sembarangji kubawakan i, tadi kolu-kolu lagi kubawakan i. Baru satu kampung ia ji to, jadi dekat ja kodong na antar cucuku.” (P5)*

*“Banyak orang sakit datang kesini berobat na sembuh, dan alhamdulillah memang sembuh.” (P6)*

Dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat memilih pengobatan alternatif untuk penanganan frakturnya adalah karena tempat pemberi pelayanan pengobatan alternatif dekat dengan tempat tinggal, melihat pengalaman dari orang lain, dorongan dari keluarga atau orang tua dan karena biaya.

### **C. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu “Gambaran Pengobatan Alternatif Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur Di Kabupaten Bulukumba”. Jawaban peneliti ini diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan yang berkenaan langsung dengan penelitian.

Hal yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melakukan observasi langsung. Observasi ini melihat langsung bagaimana kondisi pasien, bentuk pengobatannya, jenis frakturnya dan tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif.

a. Pengobatan alternatif

Pengobatan alternatif adalah pengobatan non medis dimana peralatan dan bahan yang digunakan tidak termasuk standard pengobatan medis. Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti dokter (Savitri, 2017 dalam Andira & Pudjibudojo, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan sub tema yang menyatakan terapis pengobatan alternatif serta bentuk pengobatan alternatif fraktur.

a) Terapis pengobatan alternatif

Terapis pengobatan alternatif, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa seseorang yang memberikan pelayanan pengobatan alternatif adalah orang memang mengetahui ilmunya, caranya, yang dimana itu diwariskan turun temurun dari orang tuanya atau keluarganya. Yang dimana dimasyarakat biasa disebut sebagai sanro atau dukun.

Orang yang melakukan pengobatan tradisional disebut pengobat tradisional. Secara umum pengobatan tradisional dibagi dua kategori yaitu pengobat tradisional yang menggunakan ramuan dan pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan. Untuk pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan

dinamakan shins dan tabib, sementara itu untuk pengobat tradisional yang menggunakan keterampilan dinamakan akupunturis, refleksiologis, spa therapist, dukun urut dan lain-lain (Harahap, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa seseorang yang memberikan pelayanan pengobatan alternatif adalah orang yang memegang pengetahuan ilmunya, caranya, yang dimana itu diwariskan turun temurun dari orang tuanya atau keluarganya. Yang dimana dimasyarakat biasa disebut sebagai sanro atau dukun dapat dipahami bahwa pengobatan tradisional penyakit tulang bukan fenomena baru tetapi sudah membudaya dari generasi ke generasi. Yang dimana pengobatan alternatif ini sudah ada sejak dulu dan diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang memegang erat budaya nenek moyang oleh karena itu, apabila seseorang mengalami patah tulang atau gangguan tulang, maka mencari pengobatan tradisional atau alternatif terkhususnya bagi masyarakat yang masih tinggal diperkampungan dengan ekonomi yang rendah.

b) Bentuk pengobatan alternatif fraktur

Adapun bentuk pengobatan alternatif yang dijalani oleh partisipan dari 3 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang peneliti datangi, bentuk pengobatannya ada yang diurut hanya menggunakan minyak saja namun ada juga yang dibungkus menggunakan kapas dan kardus serta dibacakan doa. Namun

sebelum melakukan proses tersebut terlebih dahulu pemberi pelayanan pengobatan alternatif menanyakan keluhan pasiennya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lontoh, A. N., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengobatan tradisional patah tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe”. Dari hasil penelitiannya, pada masyarakat desa Manente, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, ada pengobatan tradisional patah tulang yang unik dan berbeda dengan pengobatan patah tulang di komunitas suku lainnya. Maknanya unik dan berbeda dengan pengobatan patah tulang lainnya karena dalam prosesnya pengobatannya dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan mengkonsumsi obat tradisional herbal dan ada juga dengan cara memijat menggunakan media dan ramuan tradisional itulah ciri khas kearifan lokal Sangihe. Keberadaan dukun yang masih diakui perannya dalam pengobatan penyakit ditengah semakin majunya pengobatan modern, caranya yang unik dalam penyembuhan. Seperti halnya pengobatan tradisional, pasien yang mengalami patah tulang biasanya ahli herbal atau tabib akan melihat seberapa parah patah tulangnya. Fenomena ini kemudian menjadi nilai budaya kesehatan dimasyarakat karena turun temurun dari nenek moyang yang masih di terima oleh masyarakat Sangihe Desa Manente.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman, Ilmi & Muliyani pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba’urut” yang menyatakan bahwa sebelum paurutan melakukan proses pelaksanaan baurut, peurutan melakukan pengkajian terlebih dahulu untuk memastikan bagaimana keadaan pasiennya, dimana tempat patah tulangnya dan keluhan lainnya.

Peneliti berasumsi bahwa bentuk pengobatan alternatif yang dijalani oleh partisipan baik itu seperti bentuk pengobatannya ada yang diurut hanya menggunakan minyak saja namun ada juga yang dibungkus menggunakan kapas dan kardus serta dibacakan doa. Apapun bentuk pengobatannya pasti tujuannya ialah untuk mengobati. Namun bentuk pengobatan seperti itu hanya diberikan pada partisipan yang mengalami fraktur tertutup saja alangkah lebih baik jika dapat melakukan pengobatan di Rumah sakit yang dimana dapat dilakukan foto rontgen untuk melihat kondisi fraktur secara jelas sebelum dan setelah dilakukannya pengobatan.

b. Tingkat kesembuhan fraktur

a) Penanganan fraktur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat partisipan yang melakukan pengobatan alternatif dari hari pertama partisipan mengalami fraktur langsung dibawa ketempat pengobatan alternatif untuk menangani frakturnya namun ada juga yang dalam waktu beberapa hari setelah mengalami fraktur baru

datang melakukan pengobatan untuk frakturnya ditempat pengobatan alternatif.

Prinsip penanganan atau penatalaksanaan fraktur adalah mengembalikan posisi patahan tulang ke posisi semula dan mempertahankan posisi itu selama masa penyembuhan patah tulang. Terdapat empat konsep dasar penanganan fraktur yaitu rekognisi, reduksi, retensi dan juga rehabilitasi (Khayudi Akbar Bayu, ddk., 2023).

Fraktur memiliki resiko tinggi apabila tidak dilakukan tatalaksana yang adekuat. Fraktur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama bahkan sampai kecatatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik Nasif Hansen, dkk., 2024).

Peneliti Berasumsi bahwa bukan hanya lokasi dan tingkat keparahan fraktur saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan fraktur akan tetapi seberapa cepat dan tepat penanganan yang dilakukan juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan fraktur yang dialami oleh partisipan.

b) Lama pengobatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lamanya partisipan menjalani pengobatan alternatif untuk penyembuhan frakturnya itu berbeda-beda. Ada menjalani pengobatan setiap hari, ada yang 3 kali dalam seminggu, ada yang 3 kali dalam 2 minggu, ada yang 1 kali dalam 3 hari. Ada yang dalam waktu 2 minggu

sudah sembuh namun ada juga yang sembuh dalam hitungan kurang lebih 2 bulan.

Faktor-faktor yang menunda penyembuhan meliputi, penggunaan tembakau, penggunaan alkohol, beberapa obat tertentu, nutrisi yang tidak memadai, adanya komplikasi, adanya infeksi, terjadinya malunion, penyakit penyerta, seperti diabetes atau osteoporosis dan kurangnya beban atau tekanan normal pada tulang selama proses penyembuhan, seperti pada kasus imobilisasi umum (misalnya koma, trauma kepala, stroke, dan cedera tulang belakang) (Arovah, 2021).

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung atau mempercepat penyembuhan tulang meliputi, lokasi patah tulang, kerusakan jaringan lunak minimal, reduksi anatomis jika dimungkinkan, imobilisasi efektif, latihan beban pada tulang panjang (Black & Hawks, 2022)

Penyembuhan fraktur merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai komponen biologis dan seluler didalam tubuh. Penyembuhan tulang diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu tahap hematoma dan inflamasi (0-5 hari), pembentukan kalus lunak (5-10 hari), pembentukan kalus keras (16-21 hari), dan *remodelling* (21-35 hari) (Einhorn dan Gerstenfeld, 2014 dalam Nurjunitar, Gunanti & Noviana, 2022).

Pada orang dewasa yang sehat, kalus tulang terbentuk dalam waktu 6-8 minggu setelah penyembuhan tulang normal; pada anak-anak, prosesnya lebih cepat, dan kalus tulang bisa muncul dalam waktu 3-4 minggu. Tulang matang biasanya cukup kuat untuk menahan kekuatan normal 12 minggu setelah patah tulang (Arovah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti *et al* pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengobatan Patah Tulang Bara Api “Talou” Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah” yang menyatakan bahwa proses penyembuhan atau penyambungan tulang yang patah tersebut dapat memakan waktu mingguan, bulanan atau bahkan bertahun-tahun tergantung pada tingkat keparahannya, jenis tulang dan jenis patah tulangnya (fraktur).

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman *et al* pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba’urut” yang menyatakan bahwa pemanfaatan pengobatan tradisional sangat banyak diminati oleh masyarakat karena keyakinan mereka untuk tetap memilih pengobatan alternatif tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang lebih percaya kepada pengobatan tradisional seperti baurut.

Peneliti berasumsi bahwa lama menjalani pengobatan alternatif pada setiap masing-masing partisipan ditempat pemberian pelayanan pengobatan alternatif yang ada di Kabupaten Bulukumba berbeda-beda sampai kondisi frakturnya membaik bahkan sampai sembuh ada yang 2 minggu dan kurang lebih 2 bulan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses penyembuhan tulang. Selain karena faktor keyakinan dalam diri partisipan, lokasi fraktur, tingkat keparahan fraktur, usia juga dapat mempengaruhi proses atau lamanya fraktur membaik atau sembuh karena semakin muda usia seseorang kemungkinan proses penyembuhannya juga akan lebih cepat namun begitupun sebaliknya semakin tua usia seseorang kemungkinan proses penyembuhannya juga lama.

c) Kondisi Fraktur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penenliti kondisi fraktur yang dialami oleh partisipan yang menjalani pengobatan alternatif ada yang sudah sembuh, ada yang belum sembuh namun ada juga yang masih bengkak.

Salah satu fungsi unik tulang adalah kemampuannya untuk beregenerasi, tulang mampu memproduksi sel baru dan menyingkirkan sel yang mati. Tortora dan Grabowski menyatakan bahwa keseimbangan kalsium adalah elemen sangat penting dalam pertumbuhan dan perbaikan tulang, hal ini dipengaruhi oleh kadar vitamin D dalam tubuh juga fungsi ginjal dan usus, fungsi kelenjar

paratiroid dan kemampuan kelenjar adrenal untuk bekerja secara efektif. Osteologi adalah studi ilmiah tentang tulang. Meskipun tulang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri, proses ini dibantu dengan membuat tulang yang patah tidak bergerak, pembatasan gerak atau intervensi bedah. Diet dengan keseimbangan baik juga akan membantu penyembuhan tulang. Diet dengan keseimbangan baik meliputi makanan dari lima kelompok makanan utama yaitu sereal roti dan kentang, buah dan sayuran, daging dan ikan, susu dan produk susu, lemak dan gula. Fibroblas (sel yang berperan dalam penyembuhan tulang) berasal dari jaringan penyambung periosteum oleh sebab itu, semakin banyak kerusakan yang terjadi pada periosteum, akan semakin sulit bagi tulang untuk sembuh (Nair & Peate, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa kondisi partisipan dengan fraktur, setelah menjalani pengobatan alternatif baik masih terlihat bengkak ataupun sudah sembuh, keberhasilan pengobatan itu tergantung bagaimanama keselarasan antara jenis fraktur yang dialami dengan penanganan yang diterima atau yang dijalani namun untuk memastikan kondisi fraktur yang dialami oleh partisipan sudah benar-benar sembuh sebaiknya dilakukan foto rontgen di fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai dan dengan tenaga kesehatan profesional.

c. Mekanisme koping

a) Pemahaman terkait pengobatan alternatif

Pemahaman partisipan terkait pengobatan alternated di Kabupaten Bulukumba, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa partsipan memaknai atau memahami pengobatan alternatif atau tradisional sebagai pengobatan jaman dulu yang dilakukan oleh sanro atau dukun yang ada ditempat tinggal partisipan.

Pemahaman atau pengetahuan adalah semua aktivitas dengan cara dan sarana yang digunakan maupun semua hasil yang diperolehnya. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama (Nuryamin, ddk., 2021 dalam Darsini. Fahrurrozi & Cahyo Eko Agus, 2019).

Pengetahuan dapat berupa pengetahuan rasional dan empiris. Pengetahuan rasional didasarkan pada budi pekerti tidak berdasarkan dari pengalaman. Adapun pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengalaman atas segala fakta tertentu (Octaviana Rukmi Dila & Ramadhani Aditya Reza, 2021).

Menurut Kasmawati, Muharram, S., & Musdalipa pada tahun 2020 masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor untuk memilih pengobatan alternatif atau tradisional, salah satunya karena faktor

pengetahuan, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pilihan pengobatan penyakitnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Keytimu, pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional”, Dari hasil Penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor pendidikan, dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan tradisional fraktur.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan berasal dari setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu ataupun bahkan dari pengalaman sendiri. Pengetahuan atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan, sama halnya dengan bagaimana pemahaman partisipan tentang suatu pengobatan untuk penanganan frakturanya tentunya itu yang akan menentukan pilihan pengobatan dan semua partisipan yang telah memilih pengobatan alternatif untuk penanganan frakturanya.

b) Persepsi terhadap pengobatan alternatif fraktur

Pandangan partisipan terhadap pengobatan alternatif di Kabupaten Bulukumba, berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan disalah satu tempat pemberi pelayanan pengobatan alternatif yang ada di Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bontotiro, bahwa dari keenam partisipan yang peneliti wawancara semuanya memiliki pandangan yang positif mengenai pengobatan alternatif yang dimana menganggap pengobatan alternatif atau tradisional itu baik/bagus karena pengobatan alternatif itu adalah pengobatan yang sudah turun temurun sehingga partisipan lebih percaya dan juga karena proses pengobatannya yang tidak begitu sakit serta juga biaya yang lebih terjangkau.

Persepsi adalah pandangan pribadi atas apa yang terjadi, setiap orang merasakan, menginterpretasikan, dan memahami kejadian secara berbeda (Potter & Pery, 2012 dalam Ariyani & Susilo, 2020). Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman (Ansori, 2009 dalam Fahmi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Susilo pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Gambaran persepsi dan kepercayaan pasien fraktur yang berobat di pengobatan tradisional batra al-

qaromah di Desa Cirahab Kecaamatan Lumbir Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa paling banyak persepsi responden adalah positif sebanyak 56 responden (42,2%).

Peneliti mengasumsikan bahwa pada partisipan memiliki pandangan yang sama mengenai pengobatan alternatif, semua pandangan partisipan mengenai pengobatan alternatif mengarah ke arah yang positif, tidak menutup kemungkinan pandangan seseorang dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari pengalaman pribadi yang di rasakan oleh partisipan atau melihat pengalaman dari orang lain yaitu lingkungan sosialnya.

c) Alasan memilih pengobatan alterntif fraktur

Alasan partisipan memilih pengobatan alternatif, berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat beberapa alasan yang menjadikan partisipan memilih pengobatan alternatif sebagai penyembuhan patah tulang karena, biaya yang murah, lebih cepat sembuh, dorongan dari keluarga dan orang tua, serta tempat pelayanan pengobatan alternatif dekat dengan tempat tinggal.

Sikap masyarakat memilih pengobatan tradisional ditengah-tengah maraknya pengobatan medis sebelum individu memakai pengobatan tradisional tersebut, masyarakat menimbang berbagai kemungkinan dan faktor lain yang mempengaruhi dirinya apakah akan menguntungkan dan merugikan baginya. Sebagai masyarakat memberikan sikapnya dengan membandingkan untuk lebih

meyakinkan atas apa yang dipilihnya mengenai suatu pengobatan (Nasrudin, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Maryuni & Martini pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur” dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur. Hal ini terbukti bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan kurang sangat antusias menggunakan pengobatan tradisional, mereka memilih pengobatan tradisional karena harga pengobatan tradisional lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern.

Selain itu, ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lontoh *et al.*, pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengobatan Tradisional Patah Tulang Di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe” yang menyatakan bahwa alasan para pasien menggunakan jasa pengobatan tradisional patah tulang adalah karena dekatnya jarak tempat tinggal serta transportasi yang memadai, biaya lebih murah dan obat yang digunakan tidak menimbulkan efek samping serta tanpa syarat dan proses administratif, lebih efektif dan telah menjadi tradisi turun temurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keytimu pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien fraktur memilih pengobatan tradisional”

dengan hasil penelitian faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional dikarenakan biaya pengobatan tradisional di rumah sakit yang relatif mahal dan rata-rata responden dengan tingkat ekonomi rendah, jika pasien tidak memiliki jaminan kesehatan maka akan kesulitan dalam membiayai perawatan di rumah sakit.

Peneliti mengasumsikan bahwa alasan yang menjadikan partisipan memilih pengobatan alternatif untuk penanganan fraktur yang dialaminya ada beberapa alasan yakni karena biaya yang murah, lebih cepat sembuh, dorongan dari keluarga dan orang tua, serta tempat pelayanan pengobatan alternatif dekat dengan tempat tinggal. Apa yang menjadi alasan partisipan tersebut itulah menjadikan partisipan memutuskan untuk memilih pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif ataupun medis sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Tergantung bagaimana partisipan memandangnya sehingga memutuskan lebih memilih melakukan pengobatan alternatif ataupun secara medis.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini ialah ketidak homogenitas partisipan yang dimana hal ini mengacu pada karakteristik, latar belakang atau pengalaman antar partisipan yang terlibat dalam penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

1. Terapis pelayanan pengobatan alternatif biasanya orang yang memang mengetahui ilmunya, caranya, yang dimana itu diwariskan turun temurun dari orang tuanya atau keluarganya. Yang dimana dimasyarakat biasa disebut sebagai sanro atau dukun. Bentuk pengobatan alternatif yang diberikan pada pasien fraktur yaitu diurut hanya menggunakan minyak saja namun ada juga yang dibungkus menggunakan kapas dan kardus serta dibacakan doa. Namun sebelum melakukan proses tersebut terlebih dahulu pemberi pelayanan pengobatan alternatif menanyakan keluhan pasiennya. Pemahaman partisipan berkaitan dengan persepsi partisipan. Partisipan memiliki pandangan yang positif mengenai pengobatan alternatif dan tertarik memilih pengobatan alternatif sebagai pengobatan fraktur yang dialaminya. Adapun yang menjadi alasannya karena biaya yang murah, lebih cepat sembuh, dorongan dari keluarga dan orang tua, serta tempat pelayanan pengobatan alternatif dekat dengan tempat tinggal.

2. Tingkat kesembuhan pasien fraktur dengan pengobatan alternatif, fraktur yang dialami oleh semua partisipan adalah fraktur tertutup, yang dimana kondisi fraktur partisipan ada yang belum berhasil/ belum sembuh dan ada yang sudah berhasil/sembuh dengan dengan pengobatan alternatif dengan penentuannya dipalpsi bagian tulang yang patah dalam rentang waktu atau lama pengobatan yang berbeda-beda. Kecepatan dan ketepatan penanganan pada fraktur sangat mempengaruhi tingkat kesembuhan fraktur yang dialami. Namun, perlu diketahui bahwa untuk memastikan fraktur tersebut sudah sembuh atau tidak, alangkah baiknya jika dilakukan pemeriksaan di Rumah sakit.

## **B. SARAN**

1. Bagi peneliti gambaran selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggali lebih dalam terkait dengan pengobatan alternatif fraktur dengan lebih aktif mencari informasi dan jurnal-jurnal terkait.
2. Bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas ataupun Rumah sakit, disarankan untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan fraktur yang baik dan tepat, dan ini dapat dimasukkan dibagian program PTM (Penyakit Tidak Menular).
3. Bagi pemberi pelayanan pengobatan alternatif, disarankan untuk praktik pengobatan alternatif mendaftarkan diri dan menggunakan alat

dan bahan yang telah mendapatkan izin dari lembaga kesehatan yang berwenang untuk memperoleh SIPT (Surat Terdaftar Pengobat Tradisional) di Dinas Kesehatan Kabupaten setempat.

4. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait dengan pengobatan alternatif dan sebaiknya tetap memprioritaskan untuk melakukan pengobatan di Rumah sakit dengan tenaga kesehatan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andira, D. A., & Pudjibudojo, J. K. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 393–401. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2053>
- Ariyani, D. C., & Susilo, R. (2020). Gambaran Persepsi Dan Kepercayaan Pasien Fraktur yang Berobat di Pengobatan Tradisional Batra Al-Qaromah di Desa Cirahab Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(9), 75–81.
- Arovah, N. I. (2021). *Olahraga Terapi Rehabilitasi Pada Gangguan Musculoskeletal*. UNY Press.
- Badan Pusat Statistika. (2020).
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2022). *KMB: Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Elsevier Health Sciences.
- Boangmanalu, E. S., Masfuri, & Arista, L. (2023). *Early Weight Bearing Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah*. 6, 1312–1321.
- Bupu, H., & Longa, M. K. (2023). Studi Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang bagi Masyarakat Etnis Ngadha, Kabupaten Ngadana Nusa Tenggara Timur. *Beta Kimia*, 3(1), 1–16.
- Cahyati, Y., Wahyuni, T. D., Musiana, Yulita, R. F., & Suryanti. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah DIII Keperawatan Jilid I*. Mahakarya Citra Utama.
- Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, A. E. (2019). *Pengetahuan; Artikel Rerview*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Dominikus, W. S. (2021). *Hubungan Etnomatematika Adanora dan Matematika Sekolah*. Media Nusa Creative.
- Equatora, M. A., Manting, L., & 2021. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing.
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi*. Anak Hebat Indonesia.
- Harahap, R. A. (2021). *Etika dan Hukum Kesehatan*. Merdeka Kreasi.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. MNC Publishing
- Indra, I. M., & Cahyaninggrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian*. Deepublish Publisher.
- Kasmawati, Muharram, S., & Musdalipa. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam. *BIMIKA (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*,

7(1), 19–30. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v7i1.25>

- Keytimu, Y. M. H. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 987–993. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2423>
- Khayudin, A. B., Fitria, M., & Maslichah. (2023). *Fraktur (Patah Tulang)*. Guepedia.
- Kisling, L. A., & Stiegman, R. A. (2024). *Obat Alternatif*. StatPearls.
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish Publisher.
- Lontoh, A. N., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2022). Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 0(0), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41746>
- Luhur, L. J. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Fraktur Terbuka Ekstremitas Bawah Di Rumah Sakit. *Nursing Arts*, 15(1), 60–66. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i1.134>
- Maelissa, S. R., Lesilolo, O. F., & Molle, L. P. (2020). Persepsi Pasien Fraktur Terhadap Terapi Non Farmakologi Topu Bara Di Negeri Waai. *Molucca Medica*, 12, 32–37. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.32>
- Nair, M., & Peate, I. (2022). *Dasar-dasar Patofisiologi Terapan*. Bumi Medika.
- Nasif, H., Azzahra, R., & Sari, O. Y. (2024). *Asuhan Kefarmasian Pada Pasien Fraktur Femur Di Rumah Sakit*. PT Adab Indonesia Grup.
- Nasrudin, J. (2021). *Refleksi Keberagaman Dalam Sistem Pengobatan Tradisional*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurjuniar, A. V., Gunanti, G., & Noviana, D. (2022). Gambaran Leukosit pada Proses Penyembuhan Patah Tulang Paha pada Tikus dengan Terapi Minyak Sasak Secara Topikal. *Jurnal Veteriner*, 23(3), 342–351. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2022.23.3.342>
- Octaviana, R. D., & Ramadhani, A. R. (2021). *Hakikat Manusia: Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat Dan Agama*. *Jurnal Tawadhu*, 5(2).
- Permana, J., Sudarsyah, A., & Rahyasih, Y. (2023). *Penelitian Kualitatif*. Indonesia Emas Group.
- Permatasari, C., & Sari, I. Y. (2020). *Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Sinistra: Studi Kasus Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

*Jurnal Keperawatan Merdeka ( JKM ), Volume 2 Nomor 2 , November2022  
Jurnal Kepe. 2, 216–220.*

- Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 49–53. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.166>
- Prijambodo, B., Martiana, I., & Utomo, D. (2022). *Buku Ajar Blok Muskuloskeletal: Aspek Ortopedi*. Airlangga University.
- Pudyastuti, R. R., Kariyadi, Dunggio, A. R. S., Setyowati, S. E., & Horhoruw, A. (2022). Pengobatan Patah Tulang Bara Api “Talou” Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.
- Rachman, A., Ilmi, B., & Mulyani, Y. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba'Urut. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 164–174. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>
- Ramadhan, R. F., Rahman, S., & Purnomo, S. L. (2022). *Efektivitas Fungsi Kepolisian dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Kecelakaan Lalu Lintas: Di Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan*. 3(April), 568–582.
- Senduk, R. A., Lengkong, A., & Sumaryo, H. (2024). *Pola Bakteri dan Resistensi Antimikroba pada Infeksi Terkait Fraktur*. 12(2), 220–226.
- Soeharso, S. Y. (2023). *Metode Penelitian Bisnis*. ANDI (Anggota IKAPI).
- Sovia, S., Daryono, D., Mashudi, M., & Dewi, D. S. (2020). Determinan Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 207. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.862>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. ALFABETA, cv.
- Sukmawati, A. S., Sabur, F., & Darmawan, A. R. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sumbara. (2024). *Bunga Rampai Kegawatdaruratan Trauma*. PT Media Pustaka Indo.
- Syaripudin, A., Purbasari, D., & Marisa, D. E. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Pascal Books.
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian*. Scopindo Media Pustaka.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Deepublish Publisher.
- Umрати, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyuni, T. D. (2021). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*.

PT. Nasya Expanding Management.

Wilujeng, I., Prajayanti, E. D., & Widodo, P. (2023). *Penerapan Exercise Range Of Motion ( ROM ) Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ektermitas Di Rsud Pandan Arang*. 1(4).

Yuliani, E., Maryuni, S., & Martini, M. (2020a). *Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur*. 1(2), 20–27.

Lampiran 1 *Observasi*

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

## a. Identitas responden:

1. Nama:
2. Umur:
3. Jenis Kelamin:
4. Lama mengalami fraktur:
5. Lama pengobatan:

NO.	ITEM YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengonsumsi obat tradisional herbal</li> <li>b. Memijat menggunakan media dan ramuan herbal</li> <li>c. Dikompres dengan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.</li> </ol>	
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	
3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	

Lampiran 2 *Pedoman Wawancara*

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif ?
2. Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif ?
3. Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur ?
4. Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif ?
5. Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit ?
6. Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif ?
7. Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif ?
8. Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang dijalani ?
9. Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani ?
10. Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik ?
11. Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang yang anda alami akan lebih cepat sembuh ?

Lampiran 3 *Lembar Persetujuan*

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN**

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harida Asripa

Nim : A.20.12.021

Adalah mahasiswa jurusan keperawatan STIKES Panrita Husada Bulukumba yang akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Gambaran Pengobatan Alternatif terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba**”. Tujuan penelitian ini untuk mengesplorasikan secara luas mengenai gambaran pengobatan alternatif terhadap tingkat kesembuhan pasien fraktur di Kabupaten Bulukumba.

Sehubungan dengan hal tersebut, dan kerendahan hati saya memohon kesediaan ini Bapak/Ibu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Semua data maupun informasi yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Jika bersedia untuk menjadi partisipan, mohon untuk menandatangani pernyataan kesediaan menjadi partisipan. Atas perhatian dan kesediaannya, diucapkan terima kasih.

Bulukumba, 2024

Peneliti,

HARIDA ASRIPA

Lampiran 4 *Informed Consent***INFORMED CONSENT****(SURAT PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Setelah membaca keterangan atau penjelasan mengenai manfaat penelitian dengan judul **“Gambaran Pengobatan Alternatif terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba”**. Menyatakan bersedia diikut sertakan partisipan dalam menjawab pertanyaan sebagai proses penelitian tersebut.

Dalam terlaksananya penelitian ini maka saya bersedia menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepada saya dengan jawaban sesuai dengan keadaan dan kondisi saya.

Bulukumba, 2024

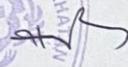
Peneliti

Partisipan

HARIDA ASRIPA

\_\_\_\_\_

## Lampiran 5 Surat Perizinan

	<b>YAYASAN PANRITA HUSADA BULUKUMBA</b> <b>STIKES PANRITA HUSADA BULUKUMBA</b> <b>AKREDITASI B LAM PT Kes</b>	
<small>Jln Pendidikan Desa Taccorong, Kec. Gantarang Kab. Bulukumba Telp. (0413) 84244, Email stikespanritahusada@yahoo.com</small>		
Bulukumba, 28 Maret 2024		
Nomor	: 129/STIKES-PH/Prodi-S1 Kep/03/III/2024	Kepada
Lampiran	: 1 (satu) exemplar	Yth, Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Perihal	: <b><u>Permohonan Izin Penelitian</u></b>	pelayanan Terpadu satu Pintu Cq.
		Bidang Penyelenggaraan Pelayanan
		Perizinan Sul – Sel
		Di -
		Makassar
Dengan Hormat		
<p>Dalam rangka penyusunan Skripsi pada program Studi S1 Keperawatan, Tahun akademik 2023/2024, maka dengan ini kami memohon kepada bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian, mahasiswa yang dimaksud yaitu :</p>		
Nama	: Harida Asripa	
Nim	: A2012021	
Prodi	: S1 Keperawatan	
Alamat	: Sapolohe	
Nomor Hp	: 081 543 454 759	
Judul	: Gambaran Pengebatan Alternatif Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba	
Waktu Penelitian	: 28 Maret 2024 – 28 Mei 2024	
Demikian penyampaian kami atas kerjasamanya, diucapkan terima kasih		
<p><b>Mengetahui,</b> <b>An. Ketua Stikes</b> <b>Ka. Prodi S1 Keperawatan</b></p> 		
<p><b>Dr. Haerani, S.Kep, Ners., M.Kep</b> <b>NIP : 19840330 201001 2 023</b></p>		
<p><i>Tembusan Kepada</i></p> <p>1. Arsip</p>		



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231

Nomor : **8290/S.01/PTSP/2024** Kepada Yth.  
 Lampiran : - Bupati Bulukumba  
 Perihal : **Izin penelitian**

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua STIKES Panrita Husada Bulukumba Nomor : 129/STIKES-PH/Prodi-S1  
 Kep/03/III/2024 tanggal 28 Maret 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **HARIDA ASRIPA**  
 Nomor Pokok : **A.2012021**  
 Program Studi : **Keperawatan**  
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**  
 Alamat : **Jl. Pendidikan Panggala Desa Taccorong, Bulukumba**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI,  
 dengan judul :

**" GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN  
 FRAKTUR DI KABUPATEN BULUKUMBA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 April s/d 28 Mei 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud  
 dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada Tanggal 04 April 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
 Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**  
 Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth  
 1. Ketua STIKES Panrita Husada Bulukumba;  
 2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU**

Jl. Kenari No. 13 Telp. (0413) 84241 Fax. (0413) 85060 Bulukumba 92511

**SURAT IZIN PENELITIAN  
NOMOR : 173/DPMTSP/IP/IV/2024**

Berdasarkan Surat Rekomendasi Teknis dari BAKESBANGPOL dengan Nomor: 074/0187/Bakesbangpol/IV/2024 tanggal 4 April 2024, Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini :

Nama Lengkap	: Harida asripa
Nomor Pokok	: A.20.12.021
Program Studi	: S1 Keperawatan
Jenjang	: S1 Keperawatan
Institusi	: STIKES Panrita Husada Bulukumba
Tempat/Tanggal Lahir	: Sapolohe / 2003-02-13
Alamat	: LINGK PASARAYA LAMA
Jenis Penelitian	: Kualitatif
Judul Penelitian	: Gambaran Pengobatan Alternatif terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba
Lokasi Penelitian	: Kabupaten Penelitian
Pendamping	: Nadia Alfira, S.Kep, Ns, M.Kep
Instansi Penelitian	: Ditempat pemberi pelayanan pengobatan alternatif
Lama Penelitian	: tanggal 04 April 2024 s/d 28 Mei 2024

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat
3. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksampir hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Bulukumba;
4. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Dikeluarkan di : Bulukumba  
Pada Tanggal : 05 April 2024



	Kepala DPMTSP
	Drs. ASRAR A. AMIR
	Pangkat : Pembina Utama Muda-IV/c
	Nip : 19641008 199303 1 009



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

**PELAYANAN PENGOBATAN ALTERNATIF**

JL. PASARAYA BARU, KEC. BONTOLAHARI, KAB. BULUKUMBA

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sampe

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Harida Asripa

NIM : A. 20.12.021

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Penelitian : GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP TINGKAT  
KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR DI KABUPATEN BULUKUMBA

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Tempat Pelayanan Pengobatan Alternatif di Kecamatan Bontolahari, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 7 Mei 2024 s/d 8 Mei 2024

Selama melaksanakan penelitian tersebut yang bersangkutan menunjukkan sikap yang baik. Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Bulukumba, 19 juni 2024

  
SAMPE

**PELAYANAN PENGOBATAN ALTERNATIF**

JL. KAPAS, KEC. GANTARANG, KAB. BULUKUMBA

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Harida Asripa

NIM : A. 20.12.021

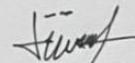
Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Penelitian : GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP TINGKAT  
KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR DI KABUPATEN BULUKUMBA

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Tempat Pelayanan Pengobatan Alternatif di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 7 Mei 2024 s/d 8 Mei 2024

Selama melaksanakan penelitian tersebut yang bersangkutan menunjukkan sikap yang baik. Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Bulukumba, 16 Juli 2024

  
**LUKMAN**

**PELAYANAN PENGOBATAN ALTERNATIF**

JL. KARAENG MUHAMMAD DAENG PARAMMA, KEC. BONTOTIRO, KAB. BULUKUMBA

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juhardi

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Harida Asripa

NIM : A. 20.12.021

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Penelitian : GAMBARAN PENGOBATAN ALTERNATIF TERHADAP TINGKAT  
KESEMBUHAN PASIEN FRAKTUR DI KABUPATEN BULUKUMBA

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Tempat Pelayanan Pengobatan Alternatif di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 7 Mei 2024 s/d 8 Mei 2024

Selama melaksanakan penelitian tersebut yang bersangkutan menunjukkan sikap yang baik. Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Bulukumba, 15 Juli 2024



**JUHARDI**

Lampiran 6 *Etik Penelitian*
**Komite Etik Penelitian**  
**Research Ethics Committee**
**Surat Layak Etik**  
**Research Ethics Approval**


No:000466/KEP Stikes Panrita Husada Bulukumba/2024

Peneliti Utama <i>Principal Investigator</i>	: Harida Asripa
Peneliti Anggota <i>Member Investigator</i>	: -
Nama Lembaga <i>Name of The Institution</i>	: STIKES Panrita Husada Bulukumba
Judul <i>Title</i>	: Gambaran Pengobatan Alternatif Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Fraktur di Kabupaten Bulukumba <i>Description of Alternative Treatment on the Healing Rate of Bone Fracture Sufferers in Bulukumba Regency</i>

Atas nama Komite Etik Penelitian (KEP), dengan ini diberikan surat layak etik terhadap usulan protokol penelitian, yang didasarkan pada 7 (tujuh) Standar dan Pedoman WHO 2011, dengan mengacu pada pemenuhan Pedoman CIOMS 2016 (lihat lampiran). *On behalf of the Research Ethics Committee (REC), I hereby give ethical approval in respect of the undertakings contained in the above mention research protocol. The approval is based on 7 (seven) WHO 2011 Standard and Guidance part III, namely Ethical Basis for Decision-making with reference to the fulfilment of 2016 CIOMS Guideline (see enclosed).*

Kelayakan etik ini berlaku satu tahun efektif sejak tanggal penerbitan, dan usulan perpanjangan diajukan kembali jika penelitian tidak dapat diselesaikan sesuai masa berlaku surat kelayakan etik. Perkembangan kemajuan dan selesainya penelitian, agar dilaporkan. *The validity of this ethical clearance is one year effective from the approval date. You will be required to apply for renewal of ethical clearance on a yearly basis if the study is not completed at the end of this clearance. You will be expected to provide mid progress and final reports upon completion of your study. It is your responsibility to ensure that all researchers associated with this project are aware of the conditions of approval and which documents have been approved.*

Setiap perubahan dan alasannya, termasuk indikasi implikasi etis (jika ada), kejadian tidak diinginkan serius (KTD/KTDS) pada partisipan dan tindakan yang diambil untuk mengatasi efek tersebut; kejadian tak terduga lainnya atau perkembangan tak terduga yang perlu diberitahukan; ketidakmampuan untuk perubahan lain dalam personel penelitian yang terlibat dalam proyek, wajib dilaporkan. *You require to notify of any significant change and the reason for that change, including an indication of ethical implications (if any); serious adverse effects on participants and the action taken to address those effects; any other unforeseen events or unexpected developments that merit notification; the inability to any other change in research personnel involved in the project.*

16 April 2024  
Chair PersonMasa berlaku:  
16 April 2024 - 16 April 2025

FATIMAH

## Lampiran 7 Lembar Hasil Observasi

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

## a. Identitas responden:

1. Nama: Rafi
2. Umur: 16 Tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki
4. Lama mengalami fraktur: ± 1 Bulan, 5 Hari
5. Lama pengobatan: ± 1 Bulan, 5 Hari

NO.	ITEM YANG DI OBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengonsumsi obat tradisional herbal b. Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan alternatif yang diberikan yaitu diurut menggunakan minyak setelah itu di bacakan doa.
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang didomi yaitu Fraktur tertutup, dibagian lutut sebelah kanan.

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	Kondisi fraktur dibagian lutut sebelah kanannya masih terikat bengkok.
----	--	--

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

a. Identitas responden:

1. Nama: *Usman, Dn*
2. Umur: *62 Tahun*
3. Jenis Kelamin: *Laki-Laki*
4. Lama mengalami fraktur: *11 Hari*
5. Lama pengobatan: *3 x / minggu*

NO.	ITEM YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengkosumsi obat tradisional herbal b. Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan alternatif yang diberikan yaitu diurut menggunakan minyak lalu di berakab doa.
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang dialami yaitu fraktur tertutup dibagian punggung kaki sebelah kiri.

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	Terdapat kondisi Fraktur sudah sembuh
----	--	---------------------------------------

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

a. Identitas responden:

1. Nama: *Ahmad Dauli*
2. Umur: *13 tahun*
3. Jenis Kelamin: *Laki-laki*
4. Lama mengalami fraktur: *2 Minggu*
5. Lama pengobatan: *3 x / 2 Minggu*

NO.	ITEM YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengonsumsi obat tradisional herbal b. Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan alternatif yang dialami yaitu bagian tubuh yang mengalami fraktur di bungkus menggunakan kapas dan kardus, namun sudah membuka kardusnya dibuka dan bagian tubuh yang mengalami fraktur diolesi minyak
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang dialami yaitu fraktur tertutup, dibagian tangan sebelah kiri

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	Kondisi reaktor yang di alami sudah sembuh
----	--	--

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEEN FRAKTUR**

a. Identitas responden:

1. Nama: Ismail
2. Umur: 56 Tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki
4. Lama mengalami fraktur: 1 Minggu
5. Lama pengobatan: 4 hari, 1 x / 3 Hari

NO.	ITEM YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengonsumsi obat tradisional herbal (b) Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan alternatif yang di jalani yaitu bagian tubuh yang mengalami fraktur diolesi minyak
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang dialami yaitu fraktur tertutup, di bagian bahu sebelah kanan

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	Tingkat kondisi Fraktur kembali
----	--	---------------------------------

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

a. Identitas responden:

1. Nama: Syamia
2. Umur: 60 Tahun
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Lama mengalami fraktur: 2 Minggu
5. Lama pengobatan: 2 Minggu, 3x / Minggu

NO.	ITEM YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengonsumsi obat tradisional herbal (b) Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan alternatif yang dilalui yaitu suntik meso dan nakan minyak
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang dialami yaitu fraktur tertutup, dibagian pergelangan tangan sebelah kiri

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	Terjadi fraktur di bagian tengah pergelangan tangan sebelah kiri masih bergesek
----	--	---

**LEMBAR OBSERVASI BENTUK PENGOBATAN ALTERNATIF PADA  
PASIEN FRAKTUR, JENIS FRAKTUR, TINGKAT KESEMBUHAN  
PASIEN FRAKTUR**

a. Identitas responden:

1. Nama: Nasiah
2. Umur: 47 Tahun
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Lama mengalami fraktur: ± Hampir 2 bulan
5. Lama pengobatan: ± Hampir 2 bulan

NO.	ITEM YANG DI OBSERVASI	HASIL OBSERVASI
1.	Bentuk pengobatan alternatif pada pasien fraktur: a. Mengonsumsi obat tradisional herbal b. Memijat menggunakan media dan ramuan herbal c. Dikompres dengan tumbuhan yang telah ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus.	Bentuk pengobatan yang dialami yaitu diurut menggunakan minyak
2.	Jenis fraktur yang diobati dengan pengobatan alternatif	Jenis fraktur yang dialami yaitu fraktur tertutup, di punggung belakang sebelah kiri

3.	Tingkat kesembuhan setelah melakukan pengobatan alternatif	fraktur dibagian punggul sebelah kiri yang dialami sudah sembuh
----	--	---

Lampiran 8 *Transkrip Wawancara***TRANSKIP WAWANCARA**

## 1. Partisipan 1

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	: <b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. R	: Pengobatan tradisonal itu eee, pengobatan yang dilakukan dengan cara orang dulu, ee dengan cara tradisonal, contohna patahku mi ini kak diuru' bukan dibawa pergi dirumah sakit.	
Peneliti	: <b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Tn. R	: Bagus kak, karena sebelumna ini lutut ku tidak bisa i ku kasih gerak sakit sekali i, eee tapi karena sering dan setiap hari a juga diuru' jadi tidak terlalu sakit mi kalau ku kasih gerak i. Eee biarmamo masih bengkok tapi mungkin gara-gara ku coba biasa jalan tidak pakai tongkat, jadi biasa a dimarahi sama mamaku karena belumpi sembuh na tidak ku pakai tongkatku kalau jalan a.	
Peneliti	: <b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Tn. R	: Iye kak, karena itu malam mamaku langsung na suruh panggilmi itu tukang urut ia, karena kebetulan tetangga rumah ja.	
Peneliti	: <b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan</b>	

		<b>pengobatan alternatif?</b>	
Tn. R	:	Seperti itu kakek Sampe, nu lama sekali mo menguru' itu kak. Orang-orang ia disini kalau biasa ada orang ee, esso atau patah i itu ji dipanggil.	
Peneliti	:	<b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	
Tn. R	:	Menurutku iye kak, kalau di rumah sakit nu biasa banyak dulu diurus kak, menunggu ki lagi dulu. Ini a anu langsung ji dipanggil ke rumah diuru' maki. Karena waktu kecelakaan a, dibawa ja dulu ke puskesmas bontobahari, itu orang tolong a. Tapi disitu di tanya-tanya kaleja namaku, tinggal dimana, yang begitu-begitu kak, sudah itu disuruh ma menunggu, tapi adai mamaku sama bapakku dibawaja pulang kerumah karena tidak mau ji mamaku kalau dibawa a pergi di rumah sakit, baru ada obat na kasih a dari situ di puskesmas. Pas a sampai dirumah di panggulkan memang ja kakek sampe supaya na uru'a.	
Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Tn. R	:	Mmm karena orang tuaku kak, ooh ee sama karena anu juga dekat rumah ji, jadi tidak ee, tidak terlalu susah jaki kalau mau a diuru' apalagi saya setiap hari a diuru' kak.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan</b>	

		<b>alternatif?</b>	
Tn. R	:	Bisa semua ji kapang, ee semua jenis patah tulang.	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. R	:	Boh, kalau terjadi itua tidak bisama kapang jalan kak. Tapi, semoga tidak ji karena banyak ji juga orang patah sudah na uru' na sembuh juga ji.	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. R	:	Eee diuru' pake minyak, sama kalau sudah itu kaya' diassalami.	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Tn. R	:	Dari hari pertama ku ji patah, na sampai sekarang diurut terus a. Setiap hari satu kali, kurang lebih satu bulan ma kapang, karena dari tanggal eee 2 april kak dan alhamdulillah membaikmi walaupun masih pakai tongkat a, masih bengkak i juga lututku kak.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	
Tn. R	:	Ee kalau saya kak, mmm menurutku satu bulan itu	

	tidak cepat tidak lama juga kak apalagi nu patah ki ini.	
--	--	--

## 2. Partisipan 2

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	: <b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. U	: Pengobatan alternatif itu adalah melalui obat dukun, pengobatan dukun.	
Peneliti	: <b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Tn. U	: Ee kalau menurut saya, 40% e anu medis 60% dukun.	
Peneliti	: <b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Tn. U	: Iyaa.	
Peneliti	: <b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. U	: Dukun.	
Peneliti	: <b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	
Tn. U	: Itumi tadi itu eee menurut saya lebih bagus lebih baik karena diurut langsung to.	

Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Tn. U	:	Sudah banyak saya lihat itu yang disembuhkan oleh melalui ee apa pengobatan alternatif.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. U	:	Kalau menurut saya semua patah tulang bisa diobati pengobatan alternatif.	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. U	:	Kalau menurut saya tidak ada efek sampingnya.	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. U	:	Diurut, diguna-gunai juga.	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Tn. U	:	Jadi saya mulai sekitar 28 april sampai sekarang sudah bagus, dalam satu minggu 3 kali.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	

Tn. U	:	Lebih cepat sembuh ee melalui pengobatan alternatif.	
-------	---	--	--

## 3. Partisipan 3

Inisial		Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	:	<b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. A	:	Ee pengobatan tradisional itu kak, ee pengobatan yang dilakukan, eee pengobatan jaman dulu. Karena namanya tradisional kak. Kalau patah tulang seperti saya diuru'ki, tidak di kasih ki obat minum seperti di rumah sakit.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Tn. A	:	Ee bagus kak. Itu tadi dibukami, apa itu kardus yang dipakai bungkus i tanganku.	
Peneliti	:	<b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Tn. A	:	Tidak ku tau i juga saya kak, sembarangji saya ia, ee karena waktu awal patahna tanganku, langsung ja di antar kesini.	
Peneliti	:	<b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. A	:	Orang yang na tau ia juga ji carana bagaimana kak, karena tidak sembarang orang mungkin itu bisa	

		uru'ki.	
Peneliti	:	<b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	
Tn. A	:	Kalau eee, menurutku lebih bagus ini ka. Eee pengobatan tradisonal, karena tidak perlu jaki minum obat ia sama tidak tinggal jaki dirumah sakit.	
Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Tn. A	:	Langsung ja di antar a kesini waktu awal patahna tanganku kak, tapi memang bagus menurutku kak karena cepat ji sembuh, bagus mi inia kalau main game a.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. A	:	Eee mungkin semua na ji patah tulang kak.	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. A	:	Kalau itu tidak ku tau ia kak, tidak pernah pa melihat juga.	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif</b>	

		<b>yang anda jalani?</b>	
Tn. A	:	Bedai kak waktu pertama datang kesini sama sampai sekarang. Kalau waktu awal itu dikasih minyak baru diuru' pelan-pelan, tapi sakit sekali sudah itu dibungkusmi pake kardus. Tapi ee dikasih juga kapas, eee sudah itu apalagi, kalau datang a kesini dikasih mami minyak tidak diurut mi, tapi masih dibungkus tanganku, baru tadi bagus mi bede jadi dibukami kardusna.	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Tn. A	:	Mmm 2 minggu kak tapi baruma 3 kali kesini dan alhamdulillah sekarang bagus mi na bilang tadi.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	
Tn. A	:	Iye kak, ini bagusmi. Karena dibukami bungkus na.	

## 4. Partisipan 4

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	: <b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. I	: Pengobatan jaman dulu itu kalau tradisional, ini contohnya yang saya jalani dek yang dukun obati kita.	
Peneliti	: <b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Tn. I	: Karena pengobatannya itu dilakukan secara tradisional, sudah turun temurun to jadi ee iya menurut saya bagus .	
Peneliti	: <b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Tn. I	: Iyaa, akan menjadi pilihan pertama karena saya percaya insyaallah bisa cepat sembuh ini, biayanya juga saya pikir kalau dirumah sakit.	
Peneliti	: <b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. I	: Orang-orang tertentu yang tau ilmunya, yang di turunkan dari orang tuanya atau bisa juga dari keluarganya, dari orangnya ji saja mau dilanjutkan atau tidak. Biasanya itu kita sebut dukun.	
Peneliti	: <b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	

Tn. I	:	Ya lebih baik, karena pengobatan begini ini apa nama nya, ee turun temurun, eee tapi ada juga yang bukan, karena orang-orang dulu juga itu mereka berobat dengan cara mereka, mereka sembuh juga. Alasan saya pilih ini karena biaya juga kan.	
Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Tn. I	:	Sebenarnya saya sudah masuk dirumah sakit karena saya kecelakaan, ee 3 hari saya dirawat di rumah sakit bantaeng. Saya disuruh operasi tapi saya menolak karena biaya, jadi saya tau ini tempat dari keluarga, bilang ada tempat berobat terkenal di bulukumba jadi saya kesini, sudah dua kali saya kesini.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif?</b>	
Tn. I	:	Tergantung bagaimana parahnya ya, pasti kan kalau tidak bisa dukun tangani kita di kasih tau juga. Kalau patah-patah begini, seperti saya yang dibahu begini masih bisa diobati dengan cara seperti ini. Atau patah yang ringa-ringan.	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. I	:	Pasti kalau salah salah tambah parah, tapi biar begitu orang yang obati kita juga manusia, tapi	

		sampai sekarang saya belum rasa ya, ya alhamdulillah dan belum pernah melihat juga.	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Tn. I	:	Waktu awal saya datang itu, diurut pelan ji pakai minyak sampai kembali itu posisi tulang di tempatnya, ee kalau tadi diolesi minyak baru disuruh terus pakai ini sampai sembuh.	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Tn. I	:	Baru 4 hari ini, saya pertama kali datang kesini waktu tanggal 13 Mei. Karena saya keluar dari rumah sakit itu tanggal 12 Mei, eee jadi ini kedua kalinya ini.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	
Tn. I	:	Kalau sekarang belum sembuh karena baru dua kali saya kesini, tapi semoga cepat sembuh.	

## 5. Partisipan 5

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	: <b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. S	: Ee di obati ki sama sanro.	
Peneliti	: <b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Ny. S	: Kalau di obati begini ki itu to awal di uru' ta ji na sakit sekali, lama-lama masih sakit tapi tidak terlalumi. Tidak terlalu di pikir ji juga biaya na to, karena begini ia itu nak, kita juga pa kasih i. Kalau dia minta, tidak.	
Peneliti	: <b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Ny. S	: Ee iyaa, selama saya rasa kondisi saya belum parah, maksudnya patah saya ini masih bisa diobati di sanro. Saya lebih pilih pergi di sanro nak, karena biaya dirumah sakit itu tidak sedikit.	
Peneliti	: <b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. S	: Anu sanro nu memang na tau, ka kalau tu sembarang mo intu polea bakjika jaki tambah polong.	
Peneliti	: <b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	

Ny. S	:	Ya lebih baik, ka ini barupa 4 kali kesini na ballo-ballomi ku sakring.	
Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Ny. S	:	Anui tidak mahal, nu begini ia itu a kita juga pa kasih i. Berapa-berapa, tapi bukan ji pole bilang uang pa. Saya sembarangji kubawakan i, tadi kolu-kolu lagi kubawakan i. Baru satu kampung ia ji to, jadi dekat ja kodong na antar cucuku.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. S	:	Salah satu na mi ini patah dipergelangan tangan, biasa ada yang di kaki na, itu yang diobati didalam bagian belakang na itu patah. Tergantungji sanro na juga nak kalau sanggup ji na obati to	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Ny. S	:	Bagus semua ji itu pengobatan begini ia, eee selama kita yakin itu. Kita niatkan, kita datang kesini untuk berobat supaya bisa sembuh	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Ny. S	:	Eee di kasih minyak dulu to, baru na uru' maki	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan</b>	

		<b>alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Ny. S	:	2 minggu ma ini kapang nak, biasa 3 kali a dalam satu minggu kesini, tapi biasa lewat-lewat 1 hari karena biasa juga cucuku tidak bisa a na antar.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	
Ny. S	:	Iyaa semoga nak. Kita sebagai manusia berusaha saja, tapi bukan kita manusia yang tentukan kesembuhan.	

## 6. Partisipan 6

Inisial		Transkrip	Ide Pokok
Peneliti	:	<b>Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. N	:	Pengobatan yang datangki di dukun.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana pandangan anda tentang pengobatan alternatif</b>	
Ny. N	:	Bagus, bagus.	
Peneliti	:	<b>Apakah pengobatan alternatif akan menjadi pilihan pertama anda untuk pengobatan patah tulang/fraktur?</b>	
Ny. N	:	Iya, karena dekat ji to. Lebih mudah kalau mau datang untuk berobat.	

Peneliti	:	<b>Siapakah yang bisa memberikan pelayanan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. N	:	Itu dukun a, nu sibuk sekali ini. Ditelpon pi dulu baru kesini ki dirumahna, karena kalau tidak, biasa kerumahna ki na tidak ada i.	
Peneliti	:	<b>Apakah menurut anda pengobatan alternatif lebih baik daripada pengobatan secara medis di Rumah sakit?</b>	
Ny. N	:	Menurutku iya lebih baik, apalagi ini banyakmi sudahna obati dan sembuh, sudah jauh juga perginya untuk mengobati ada yang diselayar, sembarangji kita kesini atau dia yang datang kerumah.	
Peneliti	:	<b>Apa yang menjadi alasan anda sehingga memilih pengobatan alternatif</b>	
Ny. N	:	Banyak orang sakit datang kesini berobat na sembuh, dan alhamdulillah memang sembuh.	
Peneliti	:	<b>Menurut anda jenis patah tulang/fraktur yang seperti apakah yang bisa dilakukan pengobatan alternatif?</b>	
Ny. N	:	Kalau parah sekalimi itu biasa na bilang juga ji bilang ke rumah sakit maki, jadi tergantungji bagaimana parahna.	
Peneliti	:	<b>Sejauh mana anda menyadari dampak kesehatan terhadap kesalahan praktik yang mungkin terjadi dari pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	

Ny. N	:	Kalau begitu biasa, ada orang patah na kalau salah-salah i acarana diobati, misalna orang patah tangan na to biasana itu bengkok terus i tanganna.	
Peneliti	:	<b>Bagaimanakah bentuk pengobatan alternatif yang anda jalani?</b>	
Ny. N	:	Diurut pakai minyak.	
Peneliti	:	<b>Berapa lama anda menjalani pengobatan alternatif sampai kondisi fraktur/patah tulang anda membaik?</b>	
Ny. N	:	Ee hampir 2 bulan itu saya diuru' setiap hari kesini.	
Peneliti	:	<b>Bagaimana menurut pemahaman anda apakah pengobatan alternatif akan membuat kesembuhan patah tulang/ fraktur yang anda alami akan lebih cepat sembuh?</b>	
Ny. N	:	Iyaa, karena kurasakan mi juga to.	

## Lampiran 9 Dokumentasi



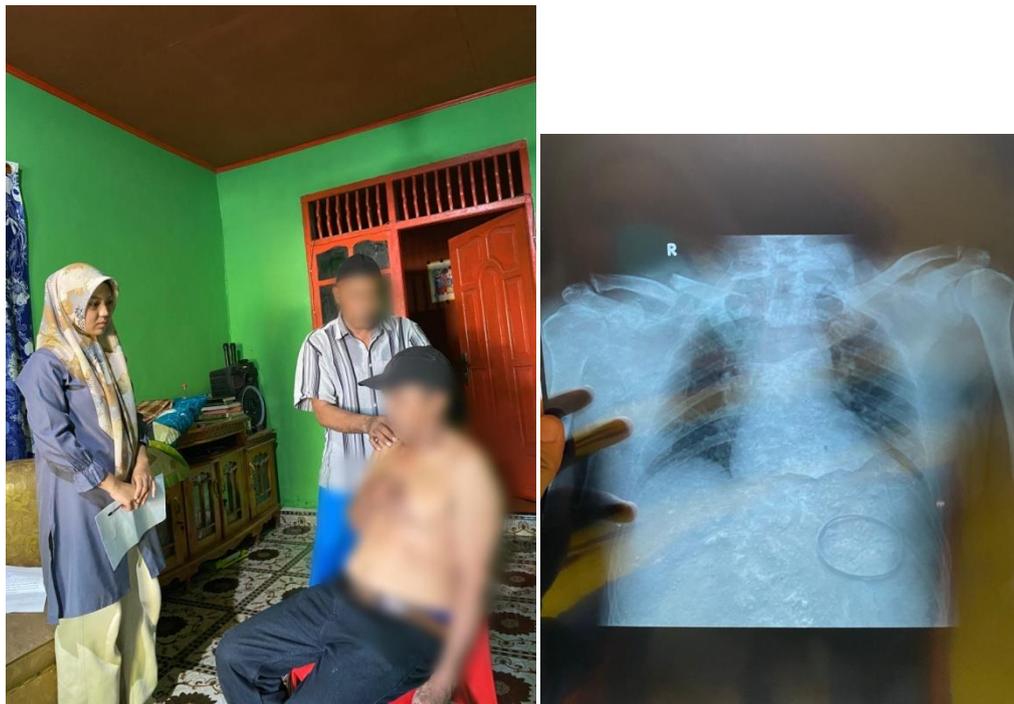
Partisipan 1



Partisipan 2



Partisipan 3



Partisipan 4



Partisipan 5



Partisipan 6

Lampiran 10 *Planning Of Action**POA (Planning Of Action)*

Tahun 2023-2024

Uraian Kegiatan	Bulan								
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
Penetapan Pembimbing									
Pengajuan Judul									
Screening Judul dan ACC Judul dari Pembimbing									
Penyusunan dan Bimbingan Proposal									
ACC Proposal									
Pendaftaran Ujian Proposal									
Ujian Proposal									
Perbaikan									
Penelitian									
Penyusunan Skripsi									
Pembimbingan Skripsi									
ACC Skripsi									
Pengajuan Jadwal Ujian									
Ujian Skripsi									
Perbaikan Skripsi									

Keterangan :

: Pelaksanaan proposal

: Proses Penelitian

: Pelaksanaan Skripsi

Struktur organisasi :

Pembimbing Utama : Nadia Alfira, S.Kep, Ns, M.Kep

Pembimbing Pendamping : Amirullah, S.Kep, Ns, M.Kep

Peneliti : Harida Asripa

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Harida Asripa

Nim : A 20 12 021

Tempat, Tanggal Lahir : Sapolohe, 13 Februari 2003

Alamat Rumah : Jl. Pasaraya lama, Kec. Bontobahari, Kab. Bulukumba, Prov. Sulawesi Selatan

Nama Orang Tua : Bapak : Arifuddin  
Ibu : Normawati

No. Hp : +62 815-4345-4759

E-Mail : haridaasripa2020@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. Tamat SD Negeri 348 Doajang Tahun 2014.  
2. Tamat SMP Negeri 32 Bulukumba Tahun 2017.  
3. Tamat SMA Negeri 3 Bulukumba Tahun 2020.  
4. S1 Keperawatan Stikes Panrita Husada Bulukumba Tahun 2024.

Pengalaman Organisasi : 1. Ketua Osis SMA Negeri 3 Bulukumba 2018-2019.  
2. Pasukan Pengibar Bendera Kecamatan Bontobahari Tahun 2017.  
3. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.